

**STUDI LIVING HADIS TERHADAP TRADISI
SHAMADIYAH**

DI KOTA LANGSA

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

FAJRIATUL ULA
NIM : 3042018003

**PROGRAM STUDI
ILMU HADIS**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1444 H/ 2022 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Agama Dalam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah**

Diajukan Oleh:

FAJRIATUL ULA

NIM: 3042018003

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

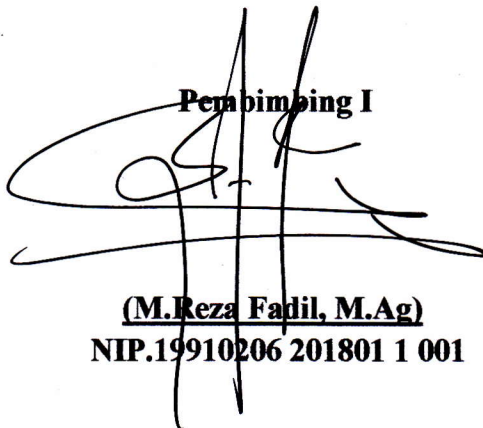
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Program Strata Satu (S-1)

Program Studi Ilmu Hadis

Disetujui Oleh:

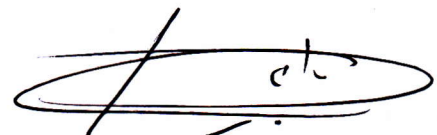
Pembimbing I



(M. Reza Fadil, M.Ag)

NIP.19910206 201801 1 001

Pembimbing II



(Nur Raihan, M.Us)

NIP. 19890821 201903 2 010

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
Dalam Prodi Ilmu Hadis

Pada Hari/Tanggal:

Selasa, 16 Agustus 2022

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

KETUA



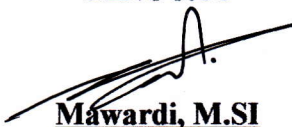
Muhammad Reza Fadil, M.Ag
NIP. 19910206 201801 1 001

SEKRETARIS



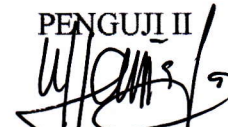
Nur Raihan, M. Us
NIP. 19890821 201903 2 010

PENGUJI I



Mawardi, M.SI
NIP. 197405102014111002

PENGUJI II



Wali Ramadhani, M. A
NIP. 199201242020121008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP. 197303012009121001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fajriatul Ula
Tempat/Tgl.Lahir : Langsa, 05 Desember 2000
NIM : 3042018003
Fakultas : FUAD
Jurusan : Ilmu Hadis
Alamat : Ds. Sungai Pauh, Kec. Langsa Barat – Kota Langsa.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Studi Living Hadis terhadap Tradisi Samadiyah di Kota Langsa”** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau di buatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 26 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



(Fajriatul Ula)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat, Hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Studi Living Hadis Terhadap Tradisi Samadiyah Di Kota Langsa*”. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program strata-1 di jurusan Ilmu hadis, Fakultas ushuluddin adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Penulis menyadari dalam Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Langsa yang telah mendukung pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Suparwany M.A selaku ketua jurusan Ilmu hadis, Institut Agama Islam Negeri langsa.
3. Bapak Muhammad Reza Fadil M.Ag dan Ibu Nur Raihan, M.Us selaku dosen pembimbing atas bimbingan, saran, dan motivasi yang telah diberikan.
4. Para Dosen Penguji Sidang Munqasyah Skripsi selain yang telah saya sebutkan terdapat beberapa orang lagi yang mendo'akan serta mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada orang tua dan teman-teman

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberiukan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Langsa, 07 Juli 2022

Fajriatul Ula
NIM. 3042018003

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsistendari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | be |
| ت | Ta | t | te |
| ث | Sa | s\ | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha | h} | ha (dengantitik di bawah) |

| | | | |
|---|-------|----|-----------------------------|
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | dzal | z\ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | shad | s} | es (dengan titik di bawah) |
| ض | dhad | d} | de (dengan titik di bawah) |
| ط | tha | t} | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | zhaa | z} | zet (dengan titik di bawah) |
| ء | 'ain | ' | apostrof terbalik |
| غ | ghain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | qi |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| م | min | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | waw | w | we |
| ه | Ha | h | ha |
| ء | hamzah | ' | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|------|
| ... | <i>fath}ah</i> | A | a |
| ... | <i>Kasrah</i> | I | i |
| ... | <i>d}amah</i> | U | u |

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------------------------|-------------|---------|
| يَـ | <i>fath}ah dan ya'</i> | ai | a dan i |
| وْـ | <i>fath}ah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

شَيْءٌ : *syai'an*

حَوْلٌ : *h}aula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat Dan Huruf | Nama | Huruf Dan Tanda | Nama |
|-------------------|-------------------------------------|-----------------|---------------------|
| ا... / آ... | <i>fath}ah dan alif dan ya>'</i> | a> | a dan garis di atas |
| إ... | <i>kasrah dan ya>'</i> | i> | i dan garis di atas |
| أ... | <i>d}ammah dan wau</i> | u> | u dan garis di atas |

Contoh:

قَالَ : *q} > ala*

مُوسَى : *mu > sa >*

قِيلَ : *qi > la*

يَفُوتُ : *yafu > tu*

4. Ta>'marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>'marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>'marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>'marbu>t}ah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>'marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>'marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}atulat}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *h}arrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَيِّنًا : *layyinan*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali>* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi>(bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الصَّبْرُ : *al-s}abru* (bukan *as}-s}abru*)

التَّكَاثُرُ : *al-taka>s}uru* (bukan *at-takatsuru*)

الْبُخَارِيُّ : *al-bukha>ri>*

الْحَسَنُ : *al-h}asanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

أَحْسِبَ : *ah}asiba*

يَشَاءُ : *yasya>'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia,

atausering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'a>n*), dan alhamdulillah (dari *al-h}amd lilla>h*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi>Z}ila>l al-Qur'a>n

Al-h}amd lilla>hallaz\i>

9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيْفُ اللَّهِ *saifulla>hbukan saif Alla>h* مِنْ اللَّهِ *minalla>hbukan min*

Alla>h

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *Lafz} al-Jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ: *rah}matullahbukan rahmah Alla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di

awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (Catatan Kaki dan Daftar Pustaka). Contoh:

*min Muh}ammadinRasu>lilla>h,
faraja'a ila> Dimasyq
al-Bukha>ri>
al-Sya>fi'i>*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh :

Abu> al-Wali>d Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>dMuh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>dMuh}ammad Ibnu).
Nas}rH}a>mid Abu>Zai>d, ditulis menjadi: Abu>Zai>d, Nas}rH}a>mid (bukan: Zai>d, Nas}rH}a>mid Abu>).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

| | |
|-------------|---|
| swt. | = <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i> |
| saw. | = <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = <i>'alaihi al-sala>m</i> |
| H | = Hijriyah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| l. | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = Wafat Tahun |
| QS.../...:4 | = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4 |
| HR. | = Hadis Riwayat |

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | |
| LEMBAR PENGESAHAN | |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | |
| KATA PENGANTAR..... | i |
| HALAMAN TRANSLITERASI..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| ABSTRAK | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Batasan Masalah..... | 4 |
| D. Penjelasan Istilah..... | 4 |
| 1. Living | 4 |
| 2. Hadis | 5 |
| 3. Tradisi..... | 5 |
| 4. Samadiyah | 5 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| 1. Tujuan Penelitian | 6 |
| 2. Manfaat Penelitian | 6 |
| F. Kerangka Teori..... | 7 |
| 1. Tradisi Tulis | 7 |
| 2. Tradisi Lisan | 8 |
| 3. Tradisi Praktik..... | 8 |
| G. Tinjauan Pustaka..... | 9 |
| H. Sistematika Pembahasan | 10 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | 12 |
| A. Living Hadis | 12 |
| 1. Pengertian Living Hadis | 12 |
| 2. Sejarah Living Hadis..... | 13 |
| 3. Awal Kemunculan Living Hadis | 13 |
| 4. Berbagai Varian Living Hadis..... | 16 |
| B. Tradisi..... | 18 |
| 1. Pengertian Tradisi | 18 |
| C. Samadiyah | 22 |
| 1. Pengertian Samadiyah | 22 |
| 2. Sejarah Lahirnya Tahlil..... | 26 |
| 3. Bacaan dalam Tahlil..... | 29 |

| | |
|--|--------------|
| D. Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi..... | 30 |
| BAB III METODELOGI PENELITIAN | 33 |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan..... | 33 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 34 |
| C. Sumber Data Penelitian | 35 |
| 1. Sumber Primer | 35 |
| 2. Sumber Sekunder | 37 |
| D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| a. Teknik Observasi..... | 37 |
| b. Teknik Wawancara | 38 |
| c. Teknik Dokumentasi | 39 |
| E. Teknik Pengujian Keabsahan Data | 39 |
| F. Teknik Analisis Data | 40 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 42 |
| A. Gambaran Umum Hasil Penelitian..... | 42 |
| 1. Gampong Sungai Pauh Firdaus | 42 |
| 2. Gampong Matang Seulimeng | 46 |
| 3. Gampong Meutia | 48 |
| B. Praktik Tradisi Shamadiyah di Kota Langa..... | 49 |
| 1. Filosofis Penanaman Shamadiyah di Aceh | 49 |
| 2. Konsep Pemahaman Shamadiyah di Aceh dalam Pandangan Masyarakat Kota Langsa | 52 |
| 3. Tata Cara Bacaan atau Praktik Shamadiyah di Kota Langsa..... | 56 |
| 4. Living Hadis terhadap Tradisi Shamadiyah di Kota Langsa | 61 |
| C. Hadis-hadis yang Berkaitan dengan Tradisi Shamadiyah .. | 61 |
| 1. Hadis Keutamaan Surah Al-Ikhlâs..... | 61 |
| 2. Hadis Keutamaan Shalawat | 63 |
| 3. Hadis Keutamaan daun Pelepah Kurma..... | 63 |
| 4. Hadis Keutamaan Tahlil | 64 |
| 5. Hadis Keutamaan diterimanya Sedekah untuk Mayit .. | 65 |
| 6. Hadist Keutamaan Mendoakan Mayit | 66 |
| D. Respon Masyarakat terhadap Tradisi Shamadiyah di Kota Langsa | 66 |
| E. Aktualisasi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Tahlilan Atau Shamadiyah | 70 |
| BAB V PENUTUP | 71 |
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran..... | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 74 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

ABSTRAK

Fajriatul Ula, 2022, *Studi Living Hadis Terhadap Tradisi Samadiyah Di Kota Langsa*, Skripsi Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Hadis Nabi Saw, sebagai mitra Al-Qur'an, secara teologis juga diharapkan dapat membantu menyelesaikan problematika yang muncul dalam kehidupan masyarakat kontemporer, karena hadis berfungsi sebagai penjelas dan penjabar dari Al-Qur'an dalam segala masalah termasuk didalamnya masalah samadiyah. Di Aceh sudah menjadi kebiasaan apabila ada salah seorang mukmin yang meninggal, maka sudah menjadi suatu amalan dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh yaitu *Samadiyah*. Adanya Samadiyah di Aceh juga didasarkan pada sebuah pemahaman masyarakat Aceh yaitu kematian adalah sebuah perjalanan yang berat sehingga perlu dipersiapkan, dibantu dan di dukung oleh keluarga yang masih hidup. Adapun masalah yang timbul adalah bagaimana praktik tradisi *samadiyah* di Aceh khususnya Kota Langsa dan hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi *samadiyah*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan sekunder. Metode kajian yang digunakan adalah metode penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang menggunakan pendekatan antropologi.

Dari penelitian ditemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan sebelumnya yaitu dapat disimpulkan bahwa Tradisi *samadiyah* di Aceh dapat diartikan sebuah bacaan yang minimal biasanya dimulai dengan istighfar, shalawat kepada Rasulullah SAW, membaca Surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Surat al-Fatihah kemudian membaca tahlil (membaca kalimat *Laa ilaha illallah*) dan ditutup dengan doa dengan memohon mudah-mudahan bacaan-bacaan tersebut agar dapat bermanfaat bagi orang-orang yang sudah meninggal. Kegiatan *samadiyah* di Aceh, Kota Langsa, tidak dipimpin oleh sembarangan orang, melainkan dipimpin oleh orang yang telah masuk kedalam kekhususan dalam pelaksanaan bacaan *samadiyah* yaitu orang yang memimpin *samadiyah* adalah tengku yang sudah mengambil tarekat pada ulama tarekat (Mursyid). Dalam hasil penelitian *living hadis*, tradisi ini merupakan hasil praktek masyarakat terhadap hadis-hadis nabi yang diajarkan oleh ulama-ulama tarekat. Peran para ulama dan tengku adalah sebagai konektor yang menghubungkan antara teks dan masyarakat, yang kemudian di wujudkan dengan bentuk amalan atau praktik secara terus-menerus.

Kata Kunci: *Living, Samadiyah, Kota Langsa*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal hingga bertahan hingga akhir hayat. Kekuatan Islam telah membuktikan, dimana setiap waktu dan perkembangan manusia senantiasa akan terjawab dengan ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasannya. Al-Qur'an dan hadits adalah sumber utama bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hukum yang hasil ijtihad ulama dari Al-Qur'an dan hadist tidak diragukan lagi dengan kebenarannya, namun berbeda dalam memahami dan menafsirkannya sehingga berbedalah hukum yang dihasilkan. Maka dapat difahami bahwa itu adalah bukti yang menunjukkan seberapa besarnya ilmu yang tersirat dalam Al-Qur'an dan Hadits tersebut, sehingga untuk dapat memahaminya harus memiliki pemikiran yang kuat dan keras.

Kompleksitas permasalahan yang timbul dikalangan umat Islam seiring dengan perkembangan zaman sehingga hukum Islam akan menampilkan elastisitas serta fleksibilitasnya dengan memberi jawabannya yang relevan dan kemaslahatan bagi semua umat Islam.¹ Oleh karena itu, hadis sering kali dipergunakan untuk memecahkan persoalan yang muncul dari berbagai aspek kehidupan karena hadis berfungsi sebagai penjelas dan penjabar dari Al-Qur'an dalam segala masalah. Termasuk didalamnya masalah *Samadiyah*. Di Aceh sudah

¹Al-Hafizh Zaki Al-Din 'Abd Al-'Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim: Mukhtashar Shahih Muslim* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008) hal. 27.

menjadi kebiasaan apabila ada salah seorang mukmin yang meninggal, maka sudah menjadi suatu amalan dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh yaitu *Samadiyah*. Adanya *Samadiyah* di Aceh juga didasarkan pada sebuah pemahaman masyarakat Aceh yaitu kematian adalah sebuah perjalanan yang berat sehingga perlu dipersiapkan, dibantu dan di dukung oleh keluarga yang masih hidup.

Menariknya *Samadiyah* yang dilakukan dalam masyarakat Aceh ini mempunyai beragam tradisi lainnya, seperti, Khanduri Seunujoh, Khanduri Apam, Khanduri 40 hari dan Khanduri 100 hari. *Samadiyah* biasanya di pimpin oleh seorang ulama atau tengku di gampong dan pihak keluarga menyediakan makanan kepada orang yang telah mendoakan Al-marhum atau Al-marhumah. Berdasarkan hadis Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ أُمَّيْ افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَأَطْنُهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ
عَنْهَا قَالَ نَعَمْ²

Artinya: “(Imam Bukhari berkata) Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah mengabarkan kepada saya Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah radhiallahu'anha bahwa ada seorang laki-laki berkata, kepada Nabi Saw, "Ibuku meninggal dunia dengan mendadak, dan aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bershadaqah. Apakah dia akan memperoleh

² Hadis diatas diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Sahih Al-Bukhari, pada kitab jenazah, Bab *kematian yang mendadak*, nomor hadis 1299. Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, (Beirut Almahira, 2011 cet. 1), h. 569.

pahala jika aku bershadaqah untuknya (atas namanya)?". Beliau menjawab, "Ya, benar".³

Dan termasuk dalam hal ini adalah doa Nabi Saw, untuk mereka (orang-orang yang sudah meninggal) dan perintah beliau terhadap amalan ini.⁴ Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Artinya: "Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. (Q. S Al-Hasyr [59]:10)"⁵

Maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih jelas dan mendalam bagaimana praktik tradisi *samadiyah* di Aceh dan hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi *samadiyah*. Sehingga penulis mengangkat judul tentang "Studi Living Hadis Terhadap Tradisi Samadiyah Di Kota Langsa".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut dan supaya tidak terjadi perluasan pembahasan dan lebih terfokus, Maka masalah akan dibatasi dengan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

³Terjemahan dikutip dari aplikasi Ensiklopedia Hadis, Masyhar, Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

⁴Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Ahkamul janaiz* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 338.

⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta, 2019), Juz 28, h. 448.

1. Bagaimana tradisi *samadiyah* yang di praktikkan masyarakat Kota Langsa?
2. Bagaimana tradisi *samadiyah* ditinjau dari studi living hadis?

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu Masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah maka untuk fokus penelitian: Gampong Sungai Pauh Firdaus, Gampong Meutia dan Matang Seulimeng.

1. Ruang lingkup hanya membahas tentang samadiyah
2. Hanya meneliti samadiyah di Kota Langsa: (3 Gampong yaitu: Sungai Pauh Firdaus, Meutia dan Matang Seulimeng)
3. Kajian living hadis

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan atau kesalah pahaman tentang istilah yang terdapat didalam skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang kata atau istilah yang terdapat di dalam skripsi ini. Adapun istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Living

Secara sedehana living adalah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku disini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan Islam dalam interaksi mereka dengan hadits -hadits Nabi Saw.

2. Hadis

Hadis menurut bahasa artinya baru. Hadis juga secara bahasa berarti “sesuatu yang dibicarakan dan dinukil” juga “sesuatu yang sedikit dan banyak”. Bentuk jamaknya adalah al-hadits. Hadis menurut istilah ahli hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya.

3. Tradisi

Kata tradisi berasal dari Bahasa Latin yaitu, *tradition* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan” Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.⁶ Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan.

4. Samadiyah

Samadiyah adalah bacaan-bacaan yang minimal biasanya dimulai dengan istighfar, shalawat kepada Nabi SAW, membaca Surat al-Ikhlâs, Surat Al-Falaq, Surat An-Nash, Surat Al-Fatihah, kemudian (membaca kalimat Laa Ilaha Ilallah) dan ditutup dengan do'a dengan permohonan mudah-mudahan bacaan-bacaan tersebut dapat bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal. Disebut dengan nama Samadiyah karena bacaan yang banyak dibaca adalah

⁶Marwati, *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*, Vol. 3, No 15, (2015): h. 238.

Surat Al-Ikhlâs, sedangkan Surat Al-Ikhlâs disebut juga dengan Surat Al-Shamad.⁷

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yakni:

- a. Untuk mengetahui tradisi samadiyah yang di praktikkan masyarakat di Aceh, Kota Langsa.
- b. Untuk mengetahui tradisi samadiyah dari tinjauan studi living hadis.

2. Manfaat penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan dan dapat mengembangkan pola pikir serta mencoba menyempurnakan dimana kesalahan, dan ingin memperdalam ilmu pengetahuan dengan menggunakan penyeimbangan antara hadis tentang tradisi shamadiyah.

- b. Secara Praktis

- 1) Dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang hadis dengan mengangkat fenomena yang ada dimasyarakat.
- 2) Bagi penulis penelitian ini dapat menjadi bahan dan sebuah sumber wacana dalam memahami bagaimana tradisi samadiyah dalam masyarakat.

⁷Ahmad Shawi, *Tafsir al-Shawi 'ala Jalalain*, (Kairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1918), Juz. IV, h.364.

- 3) Penelitian ini dapat merubah pola pikir menjadi lebih bijak dalam memahami tradisi masyarakat.
- 4) Penelitian ini dapat menjadi salah satu jalan memberikan motivasi pengetahuan tentang tradisi masyarakat.

F. Kerangka Teori

a. Teori living

Living dalam kamus Bahasa Inggris merupakan bentuk adjektive dari kata live (hidup). Living juga bisa diartikan sebagai kehidupan atau yang hidup. Living hadis atau disebut juga living Sunnah “sunnah yang hidup” ini telah berkembang dengan pesat di berbagai daerah dalam imperium Islam, dan karena perbedaan di dalam praktek hukum semakin besar, maka “sunnah yang hidup” tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu hadis Nabi. *Living hadis* mempunyai beberapa macam, yaitu:

1. Tradisi tulis

Tradisi tulis ini pernah diteliti oleh Syamsul Kurniawan dalam Al-fatih Suryadilaga mengungkapkan bahwa terdapat masalah seperti jampi-jampi di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadis. Masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi menggunakan dua kitab mujarrobot yang ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i dan Ahmad Saad Ali.⁸

Sebagian Masyarakat percaya bahwa terdapat banyak khasiat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis. Antara lain dapat menyembuhkan penyakit kencing, kepala, luka-luka, perut, mata dan lain

⁸M. Alfatih Suryadilaga, *Model-model Living Hadis*, ed. Syamsul Kurniawan, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 187.

sebagainya. Bahkan ada juga yang menggunakannya sebagai penglaris dagangan. Dari uraian diatas nampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religious.

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living hadîts* muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Sebagaimana yang diungkapkan M. Alifatih Suryadilaga dalam bukunya bahwa terdapat pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a bentuknya bermacam-macam. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sering melakukan dzikir dan do'a sebagai rutinitas yang dilakukan dalam mengiringi shalat, dan dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam. Dzikir dan do'a merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah dalam al-qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan berbagai macam corak dan macam cara orang menerapkannya namun tujuannya sama.

3. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis sudah banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan dari sosok Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalannya adalah ibadah. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi SAW contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Dalam *living hadîts* cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasari cara Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam.

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang serupa dengan judul ini. Akan tetapi dalam penelitian berbentuk buku, karya ilmiah dan skripsi yang mengkaji tentang Studi Living Hadis Terhadap Tradisi Samadiyah Di Aceh, Kota langsa:

1. Penelitian Abdul Wahab Saleem, Universitas Islam Nadhatul Ulama (unisnu), Dalam Jurnal for Aswaja Studies yang berjudul *Tradisi Perjamuan Tahlilan*. Pembahasan Jurnal ini memakai metode kualitatif, karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan menggunakan metode sampel yang bertujuan dalam tata laksanaanya.
2. Penelitian Agung Nugeraha IAIN Curup Tahun 2019 penelitian berbentuk skripsi yang berjudul "*Budaya Tahlilan Masyarakat Curup Tengah Perspektif Ilmu Dakwah*" dalam penelitian ini ia hanya memaparkan tentang tahlilan dalam perspektif ilmu dakwah. Ia lebih membahas tentang konsep budaya tahlilan di sekitarnya.
3. Penelitian Rhoni rodin STAIN Curup penelitian berbentuk Jurnal yang berjudul "*Tradis tentang Tahlilan dan Yasinan*" Pembahasan Jurnal ini hanya membahas tentang Adat istiadat Antar Budaya dalam Tahlilan dan ia memaparkan nila-nilai Dakwah dan Akulturasi agama dan budaya. Dari beberapa sumber yang telah disebutkan diatas, dengan penelitian yang hendak dilakukan ini mempunyai perbedaan, bedanya dengan penilitian penulis yaitu penulis meneliti tentang Studi Living Hadis Terhadap

Tradisi Samadiyah DiAceh, Kota Langsa dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang relavan.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai bentuk konsistensi dan fokus dalam penelitian agar tidak keluar dari rumusan masalah yang kami angkat, maka perlu disusun pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, yaitu:

Bab Pertama yaitu pendahuluan yang berisi beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika pembahasan. Latar belakang berisi alasan penting mengangkat topik yang penting yang akan diteliti. Rumusan masalah berisi poin-poin penting yang akan menjadi pembahasan. Tujuan dan kegunaan penelitian memaparkan urgensi penelitian yang hendak dilakukan mengenai topik yang diangkat. Kajian terdahulu berisi tentang beberapa literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan ini baik secara langsung maupun tidak langsung serta membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun kerangka teori berisi teori dasar yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Terakhir yakni sistematika pembahasan yang berisi mengenai susunan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab Kedua yaitu landasan teori, mengemukakan definisi umum tentang Tradisi samadiyah

Bab Ketiga metode penelitian yang membahas tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk sampai kepada kesimpulan

Bab Keempat yaitu hasil penelitian, yang berisi fakta lapangan tentang Tradisi samadiyah Di Kota Langsa. Di dalamnya juga termuat bagaimana nilai-nilai dari tradisi Samadiyah tersebut. Serta bagaimana Tradisi ini ditinjau dari studi Living Hadis.

Bab Kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Hadis

1. Pengertian Living Hadis

Living hadis secara bahasa berasal dari dua kata yaitu living dan hadis. Living dalam kamus Bahasa Inggris merupakan bentuk adjektive dari kata live (hidup). Living juga bisa diartikan sebagai kehidupan atau yang hidup. Living hadis juga disebut living Sunnah atau “Sunnah yang hidup”. Adapun secara istilah living hadis adalah suatu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah masyarakat atau komunitas tertentu. Dari sini maka akan tampak respon sosial komunitas muslim atau masyarakat dalam menghidupkan atau mengaplikasikan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.⁹

Dalam merumuskan definisi *living* hadis, para pakar berbeda pendapat. Menurut Sahiron Syamsudin, “*living* hadis adalah sunnah nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi”.¹⁰ Pendapat lain yaitu dari Alfatih Suryadilaga. Alfatih mengatakan “bahwa *living* hadis adalah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respons sebagai pemaknaan

⁹Fiqotul Khosiyah, “*Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel*”, vol. 1 No. 3, (Mei 2018), h. 36.

¹⁰Sahirom Syamsudin, *Metode penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), cet. 1, h. 93.

terhadap hadis Nabi Muhammad SAW”.¹¹ Selanjutnya, yaitu pendapat Saifuddin Zuhry Qudsy, *living* hadis adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang diyakini memiliki landasannya di hadis nabi.¹²

2. Sejarah *Living* Hadis

Istilah *Living* hadis sebenarnya telah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf melalui artikelnya, “*Living Hadith in Tablighi Jamaah*”.¹³ Jika ditelusuri lebih jauh, tema ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari istilah *Living* sunnah, dan lebih jauh lagi adalah praktik sahabat dan *tabiin* dengan tradisi madinah yang digagas oleh Imam Malik.¹⁴ Jadi pada dasarnya ini bukanlah barang baru. Hanya saja, sisi kebaruannya adalah pada frasa kata yang digunakan.

3. Awal Kemunculan *Living* Hadis

Istilah *Living* hadis atau biasa diartikan dengan “hadis yang hidup” adalah istilah yang belakangan muncul pada akhir abad ke-20 didalam dunia slam.¹⁵ Istilah ini diperkenalkan oleh seorang pemikir Islam asal Pakistan yaitu Fazlur Rahman. Istilah ini lahir dari hasil interpretasi Fazlur Rahman mengenai sunnah nabi. Ia berpandangan bahwa hadis dan sunnah secara realistik berevolusi secara historis. Pendekatan Fazlur Rahman ini merupakan respon terhadap para

¹¹Al-Fatih Suryadilaga, *Penelitian Living Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h. 34.

¹²Saifuddin Zuhry Qudsy, “*Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi Living Hadis*”, vol. 1 No. 1, (Mei 2016), h. 182.

¹³Barbara D. Metcalf, “*Living Hadith in Tabligh Jamaat*”, *The Journal of Asian Studies*, vol. 52, No. 3, (Agustus 1993), h. 230.

¹⁴Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur, (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 82.

¹⁵Fazlur Rahman, *Revival and reform in Islam*, (Karachi: Central Institute of Islamic, 1965), h. 9.

orientalis ketika ia berada di barat dan respon terhadap ulama Islam tradisional dan fundamental yang menghujatnya sewaktu ia berada di Pakistan juga sebagai respon terhadap tokoh Islam modernis. Pemikiran para orientalis tentang teori evolusi direspon oleh Fazlur Rahman. Dalam kajiannya, ia mengkonfirmasi temuan dan teori para orientalis tentang evolusi sunnah dan hadis, tetapi ia tidak sepakat dengan teori yang dikemukakan orientalis bahwa “konsep sunnah merupakan kreasi kaum muslim yang dibuat setelah wafatnya nabi”. Menurutnya, konsep sunnah yang merupakan kreasi umat Islam belakangan dalam pandangan orientalis dinilai tidak valid.

Sunnah menurut Fazlur Rahman adalah konsep yang valid dan operatif sejak awal Islam dan berlaku sepanjang masa. “Sunnah yang hidup” identik dengan ijma kaum muslim atau praktik yang disepakati, dan bahwa “Sunnah yang hidup” merupakan suatu proses yang tengah berlangsung (*on going process*) karena disertai dengan ijtihad dan ijma. ia memandang bahwa koleksi hadis merupakan cetakan dari sunnah kaum muslim awal yang secara organis terkait dengan sunnah ideal nabi yang dipandang sebagai indeks kepada sunnah nabi.¹⁶ Fazlur Rahman mengakui adanya hubungan yang erat antara sunnah dan hadis, sekalipun antara keduanya terpisah oleh jarak waktu yang cukup lama. Menurutnya, benang merah yang menghubungkan antara keduanya adalah sunnah generasi awal atau “sunnah yang hidup”. Sunnah generasi awal tersebut merupakan aktivitas ijtihad mereka terhadap teladan nabi dan pada gilirannya “sunnah yang hidup” tersebut diformalisasi menjadi hadis.

¹⁶Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic, 1965), h. 75.

Meskipun hadis merupakan transmisi verbal dari sunnah, namun Fazlur Rahman menyampaikan perbedaan-perbedaan yang menonjol antara “sunnah yang hidup” pada generasi awal dan formulasi hadis. Menurutnya “sunnah yang hidup” merupakan proses yang hidup dan berkelanjutan, sedang hadis bersifat formal dan berusaha menegakkan kepermanenan yang mutlak dari sintesis “sunnah yang hidup” yang berlangsung sampai abad ke-3 H. Dalam hal ini, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa upaya formalisasi “sunnah yang hidup” menjadi hadis sangat diperlukan pada saat itu.

Proses keberlanjutan yang tidak disertai upaya formalisasi, pada waktu-waktu tertentu akan memutuskan kesinambungan proses itu sendiri sehingga menghancurkan identitasnya. Hanya saja yang dihasilkan oleh hadis ternyata bukan hanya formalisasi tertentu, tetapi ketetapan yang bersifat mutlak. Untuk itu, Fazlur Rahman menyarankan agar dilakukan pengendoran formalisme dan melakukan langkah baru sebagaimana sunnah terdahulu tercerah secara sukarela ke dalam hadis.¹⁷

Dalam hal ini, Fazlur Rahman berusaha membangun kembali hubungan interaksi antara ijtihad sahabat generasi awal dengan sunnah nabi yang melahirkan “sunnah yang hidup.” Dengan mengendoran formalisme sunnah atau hadis-hadis amaliah, maka setiap generasi berkesempatan menghidupkan sunnah nabi sesuatu dengan zamannya sebagaimana yang diperankan oleh generasi awal kaum muslim.

¹⁷Ghufron A Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), h. 95-96.

4. Berbagai Varian Living Hadis

Living hadis mempunyai beberapa macam, yaitu :

1. Tradisi tulis

Tradisi tulis ini pernah diteliti oleh Syamsul Kurniawan dalam Al-fatih Suryadilaga mengungkapkan “bahwa terdapat masalah seperti jampi-jampi di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadis. Masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi menggunakan dua kitab mujarrobat yang ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi’i dan Ahmad Saad Ali”.¹⁸

Sebagian Masyarakat percaya bahwa terdapat banyak khasiat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis. Antara lain dapat menyembuhkan penyakit kencing, kepala, luka-luka, perut, mata dan lain sebagainya. Bahkan ada juga yang menggunakannya sebagai penglaris dagangan. Dari uraian diatas nampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religius.

Oleh karena itu, untuk melakukan tujuan dengan baik maka harus melalui lintas jargon keagamaan termasuk dalam teks-teks hadis. Hadis juga terdapat dalam bentuk ungkapan yang sering ditempat-tempat yang strategis seperti: mesjid, sekolah, dan lain sebagainya.

2. Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam *living hadīts* muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Sebagaimana yang diungkapkan M. Alifatih

¹⁸M. AL fatih Suryadilaga, *Model-model Living Hadis*, dalam Syamsul Kurniawan (Ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 187.

Suryadilaga dalam bukunya bahwa terdapat pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a bentuknya bermacam-macam. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sering melakukan dzikir dan do'a sebagai rutinitas yang dilakukan dalam mengiringi shalat, dan dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam. Dzikir dan do'a merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah dalam al-qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Dengan berbagai macam corak dan macam cara orang menerapkannya namun tujuannya sama. Terdapat pula tradisi yang berkembang di pesantren ketika bulan ramadhan, selama bulan yang penuh berkah tersebut santri-santri dan masyarakat lain yang menginginkan berpartisipasi dalam pembacaan kitab hadis al-Bukhari. Istilah yang lazim digunakan adalah Bukharinan. Hadis-hadis yang termuat dalam kitab shahih al-Bukhari yang jumlahnya sebanyak empat jilid dibaca dan diberi arti dengan bahasa jawa selama sebulan penuh.¹⁹

3. Tradisi praktik

Tradisi praktik dalam *living* hadis sudah banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan dari sosok Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalannya adalah ibadah. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi SAW contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Dalam *living*

¹⁹*Ibid*, 188.

hadîts cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal didasari cara Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam.²⁰

Ketiga model dan bentuk hadis tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan, pada awalnya gagasan living hadis banyak pada tempat praktik. Hal ini dikarenakan praktek langsung masyarakat atas hadis masuk dalam wilayah dan dimensi fiqh yang lebih memasyarakat ketimbang dimensi lain dalam ajaran Islam. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan tulisan saling melengkapi keberadaan dalam level praksis. Bentuk lisan adalah sebagaimana terpampang dalam fasilitas umum yang berfungsi sebagai motto hidup seseorang atau masyarakat.

Sementara lisan adalah berbagai amalan yang diucapkan yang disandarkan dari hadis Nabi Muhammad SAW berupa dzikir atau yang lainnya. Didalam living hadis perlu pemahaman serta pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti: Sosiologi, Antropologi, Fenomenologi, Etnografi, Seni dan lainnya.

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar. Selain itu, diartikan pula sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dimasyarakat.²¹

“Menurut Muhammad Abed Al Jabiri ”kata *turats* (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tsa*, yang dalam kamus klasik

²⁰M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: RAS, 2007), h. 106.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1.483.

disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk mashdar (verbal noun) yang menunjukkan arti “Segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan”.²²

Berbicara mengenai tradisi, Hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di mana kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan *Shils* dalam *Piotr Sztompka*, “tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”.²³ Menurut *Piotr Sztompka*, “tradisi dalam arti sempit adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu”. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi dapat berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan

²²Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 2.

²³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 69.

gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tradisi adalah kegiatan pada masa lalu yang masih bertahan atau dijalankan di masa kini dan bersifat sementara. Artinya, jika kegiatan tersebut tidak dijalankan lagi, maka tidak lagi disebut tradisi.

Tradisi lahir melalui dua cara pertama, muncul dari bawa melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis menarik perhatian dan kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan.

Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.²⁵ Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Komandan militer menceritakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya. Perancang mode

²⁴ *Ibid*, h. 71.

²⁵ *Ibid*, h. 72.

terkenal menumukan inspirasi dari masa lalu dan mendiktekan gaya “kuno” kepada konsumen. Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni sudah ada di masa lalu dan “tradisi buatan”, yang murni khayalan atau pemikiran masa lalu.

Tradisi buatan mungkin lahir ketika memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu pada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.²⁶ Setelah terbentuk, tradisi akan mengalami perubahan, dimana perubahan itu dapat dilihat secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif perubahan terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat dan negara. Sedangkan secara kualitatif perubahan terlihat pada kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Perubahan tradisi juga sebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu.

Dalam *Piotr Sztompka Shils* menegaskan, “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Berdasarkan itulah dapat dikatakan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat, yaitu :

²⁶ *Ibid*, h. 72-73.

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan tidak puas dan kekecewaan dan kehidupan modern.²⁷

C. Samadiyah

1. Pengertian Samadiyah

Samadiyah adalah bacaan-bacaan yang minimal biasanya dimulai dengan istighfar, shalawat kepada Nabi SAW, membaca Surat al-Ikhlâs, Surat al-Falaq, Surat an-Nash, Surat al-Fatihah, kemudian (membaca kalimat *Laa ilaaha illallah*) dan ditutup dengan do'a dengan permohonan mudah-mudahan bacaan-bacaan tersebut dapat bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal. Disebut dengan nama Samadiyah karena bacaan yang banyak dibaca adalah Surat al-Ikhlâs, sedangkan Surat al-Ikhlâs disebut juga dengan Surat al-Shamad sebab ada penyebutan lafadz al-Shamad didalamnya.²⁸ Di tanah Jawa

²⁷ *Ibid*, h. 74-76.

²⁸ Ahmad Shawi, *tafsir al-shawi 'ala Jalalain*, (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah), Indonesia, Juz. IV, h.364.

samadiyah ini biasa disebut dengan tahlilan yang berarti membaca kalimat *Laa illaaha illallah*.

Tahlilan secara etimologis (bahasa) berasal dari kata **هلل-يهلل-تهللا** Yang artinya tahlil, mengucapkan lafadz “*Laa ilaaha illa Allah*”.²⁹ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga, tahlil bermakna pengucapan kalimat tauhid *Laailaaha illaallah* “tidak ada tuhan selain Allah” secara berulang-ulang.³⁰ Adapun tahlilan secara terminologis yaitu upacara yang dilakukan dengan membaca tahlil, yakni kalimat “*Laa ilaaha illa Allah*”. Tahlilan biasanya dilakukan oleh sebagian umat Islam setelah seseorang meninggal dunia. Dalam upacara tersebut, pembacaan tahlil dilakukan oleh sebagian umat Islam setidaknya 100 kali.

Selain mengucapkan tahlil, dibacakan juga ayat-ayat Al-Qur’an, Sholawat Nabi, dan bacaan-bacaan lain. Upacara ini biasanya ditutup dengan do’a untuk keselamatan orang yang telah meninggal dan keteguhan hati bagi keluarga yang ditinggalkan. Tahlil artinya pengucapan kalimat “*Laa ilaaha illaallah*”. Tahlilan artinya bersama-sama melakukan do’a bagi orang (keluarga, teman dan sebagainya) yang telah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT, yang sebelum do’a, diucapkan beberapa kalimah *thayyibah* (kalimah-kalimah yang bagus, yang agung). Berwujud *hamdalah*, *shalawat*, *tasbih*, beberapa ayat suci Al-Qur’an dan tidak ketinggalan *Laa ilaaha*

²⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), h. 484.

³⁰Tim Redaksi KBBI Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Adi Pustaka, 1991), h. 17.

illaallah (Tahlil). Yang kemudian dominan menjadi nama dari kegiatan itu seluruhnya, menjadi tahlil atau tahlilan.³¹

Menurut *Muhammad Idrus Ramli*, “tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat Al-quran, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan lain-lain”. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah meninggal.

Hal tersebut kadang dilakukan secara bersama-sama (berjama'ah) dan kadang pula dilakukan sendirian. Biasanya acara tahlil dilaksanakan sejak malam pertama orang meninggal sampai tujuh harinya. Lalu dilanjutkan lagi pada hari ke-40, hari ke-100 dan hari ke-1000. Lalu dilanjutkan setiap tahun dengan nama *khol* atau *haul*, yang waktunya tepat pada hari kematiannya. Setelah pembacaan do'a biasanya tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman kepada para jamaah. Kadang masih ditambah dengan berkat (buah tangan berbentuk makanan matang). Pada perkembangannya di beberapa daerah ada yang mengganti berkat, bukan lagi dengan makanan matang, tetapi dengan bahan-bahan makanan, seperti mie, beras, gula, teh, telur, dan lain-lainnya. Semua itu diberikan sebagai sedekah, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia tersebut. Sekaligus sebagai rasa cinta yang mendalam baginya.

Dalam buku “Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa” karangan Ahmad Syafi'I Mufid, Tahlil adalah serangkaian bacaan dimulai dengan membaca Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlâs, Surat An-Nas, dan Surat Al-Falaq, lima ayat pemula Surat Al-Baqarah, bacaan *Laa ilaa illaallah*, bacaan tasbih

³¹KH. Muhyidin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jember: PP. Nurul Islam, 2005), h. 12-13.

(Subhanallah), tahmid (Alhamdulillah), dan shalawat kemudian ditutup dengan do'a.³²

Dalam konteks Indonesia, *tahlil* menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan do'a yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia. Sedang tahlil secara istilah ialah mengesakan Allah dan tidak ada pengabdian yang tulus kecuali hanya kepada Allah, tidak hanya mengakui Allah sebagai Tuhan tetapi juga mengabdikan, sebagaimana dalam pentafsiran kalimat *thayyibah*. Pada perkembangannya, tahlil diistilahkan sebagai rangkaian kegiatan do'a diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia.

Masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang didalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut majlis tahlil. Majlis tahlil di Masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan dimana saja. Bila dimesjid, mushala, rumah, atau lapangan. Pada dasarnya majlis dzikir, hanya namanya yang berbeda.

Dikatakan majlis dzikir sebab sejumlah orang berkumpul dzikir pada Allah, membaca tahmid, takbir, tahlil, tasbih, shalawat dan lainnya. Dikatakan majlis tahlil sebab jumlah orang dzikir bersama membaca *Laa ilaaha illallah* diulang-ulang, tasbih, tahmid, takbir dan lainnya. Acara ini bisa saja diselenggarakan khusus tahlil, meski banyak juga acara tahlil ini ditempatkan pada acara inti yang lain. Misalnya, setelah tahlil, yasinan lantas tahlil, acara *tasmiyah* (memberi nama anak) ada tahlil, khitanan ada tahlil, rapat-rapat ada

³²Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 131.

tahlil, kumpul-kumpul ada tahlil, pengajian ada tahlil, sampai arisan pun ada tahlil. Waktu yang digunakan untuk tahlil biasanya 15-20 menit dan bisa diperpanjang dengan cara membaca kalimah *Laa ilaaha illallah* 100 kali, 200 kali atau 700 kali. Atau diperpendek biasanya 3 kali atau 21 kali. Semuanya itu disesuaikan kebutuhan dan waktu.³³

Dalam penjabaran mengenai pengertian tahlilan diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tahlilan adalah kegiatan membaca kalimat *thayyibah* khususnya *Laa ilaaha illallah* yang dilakukan seseorang atau banyak orang dalam rangka mendo'akan orang yang telah meninggal.

2. Sejarah Lahirnya Tahlil

Acara tahlilan atau yang tidak lagi asing di dengar telinga orang Aceh pastinya, tahlilan merupakan salah satu tradisi pada zaman Wali Songo yang sampai sekarang masih diamalkan oleh sebagian besar masyarakat. Asal-usul tradisi tahlilan atau samadiyah ini sebenarnya berasal dari kebudayaan Hindu-Buddha yang termodifikasi oleh ide-ide kreatif para Wali Songo, Penyebaran agama Islam di Jawa. Awalnya tradisi tahlilan atau samadiyah ini tidak ada, sebab masyarakat zaman dulu masih mempercayai kepada makhluk-makhluk halus dan gaib. Oleh sebab itu, mereka berusaha meminta sesuatu kepada makhluk-makhluk gaib tersebut berdasarkan keinginan yang mereka kehendaki. Agar apa yang mereka inginkan terkabul, maka mereka membuat semacam sesajen yang

³³Muhammad Sufyan Raji Abdullah, *Bida'ahkah Tahlilan dan Selamatan Kematian*, (Jakarta: Pustaka Ar-Riyald, 2009), h. 6.

diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti di pohon-pohon besar, laut dan tempat lainnya.³⁴

Melihat kenyataan tersebut, selain menyebarkan dakwah Islam, para Wali Songo juga bertekad ingin merubah kebiasaan mereka yang sangat kental dengan nuansa *tahayyul* untuk kemudian diarahkan kepada kebiasaan yang bercorak islami dan realistik. Karena itulah, mereka berdakwah lewat jalur budaya dan kesenian yang cukup di minati oleh masyarakat dengan cara sedikit memodifikasi serta membuang unsur-unsur yang berseberangan dengan Islam. Dengan begitu, agama Islam akan cepat berkembang di tanah Jawa dengan tidak membuang mentah- mentah tradisi yang selama ini mereka laksanakan.

Tradisi tahlilan ini memang tidak ada pada zaman Nabi saw. Lebih tepatnya tradisi ini lebih identik dengan perpaduan antara kebudayaan Jawa Kuno dengan tradisi Islam. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang secara terang-terangan menolak tradisi tersebut, bahkan menentang tradisi ini. Sebab, mereka menyakini bahwa acara tahlilan merupakan amalan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw, sehingga termasuk bid'ah.

Namun perlu diingat, para Wali Songo dalam berdakwah sangat mengedepankan kehati-hatian serta strategi yang luar biasa dalam misinya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sebab, dikala itu kondisi mereka yang masih beragama Hindu dan Buddha masih belum mampu merubah total apa yang menjadi kebiasaan dan tradisi mereka. Sehingga sangat sulit bagi para Wali apabila langsung mengikis kebudayaan yang mereka

³⁴Muhammad Danial Rayyan, Sejarah tahlil, (Kendal: Lajnah Ta'lif wan Nasyr dan Pustaka Amanah, 2013), h. 2.

lakukan selama itu dalam dakwahnya. Mereka juga tidak sembarangan membuat adat-istiadat yang mereka lakukan serta sangat selektif dan teliti memilah-milah kebiasaan mana yang masih dalam koridor syari'at dan mana yang bertentangan. Sebab apabila para Wali Songo bertindak gegabah dalam menjalankan misinya, maka agama Islam pun sulit diterima oleh orang Jawa pada waktu itu. Bahkan tidak jarang mereka pun semakin membenci pada Islam yang justru makin menghambat berkembangnya agama yang dibawa selaras dengan sunnah, sedangkan *bid'ah dhalala* berarti *bid'ah* yang bertentangan dengan sunnah". Baginda Rasulullah saw ini. Strategi Wali Songo ini kemudian diperkuat dengan *statement Imam Syafi'i* yang dikutip dalam buku "*jami' al-'Ulum wa al-Hikam*" *karrangan Ibnu Rajab* yang berbunyi: "*Bid'ah* itu ada dua, yaitu *bid'ah hasanah* (terpuji) dan *bid'ah dhalalah* (tercela)".

Meskipun tradisi tahlilan atau samadiyah di Indonesia merupakan suatu tradisi Hindu-Buddha yang oleh Wali Songo dimodifikasi dengan nilai-nilai islami, amalan yang ada dalam tahlilan atau samadiyah bukan murni dari bangsa Indonesia, melainkan sudah pernah dicontohkan sejak masa sahabat, serta pada masa tabi'in dan seterusnya. Karena sudah pernah dicontohkan inilah maka kebiasaan tersebut masih ada hingga kini. Misalnya seperti selamatan hari ketujuh diperbolehkan dalam syariat Islam.

Pembacaan tahlil atau samadiyah yang dikhususkan untuk orang-orang yang telah meninggal juga menjadi tradisi turun temurun di Hadhramaut Yaman tempat berdiamnya para ahlul bait *dzurriyah* Nabi Muhammad saw. Mereka mengumpulkan para jama'ah yang membaca tasbih dan tahlil sebanyak 1000

kali, kemudian mereka menghadiahkan pahalanya kepada orang-orang yang telah meninggal dunia.³⁵

3. Bacaan dalam Tahlil

Tradisi bacaan tahlil atau samadiyah sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin sekarang ini tidak terdapat secara khusus pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Tetapi tradisi itu mulai ada sejak zaman ulama *muta'akhkhirin* sekitar abad sebelum hijriyah yang mereka lakukan berdasarkan *istinbath* dari Al-qur'an dan hadits Nabi saw, lalu mereka menyusun rangkaian bacaan tahlil, mengamalkannya secara rutin dan mengajarkannya kepada kaum muslimin.

Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang pertama kali menyusun rangkaian bacaan tahlil dan mentradisikannya. Sebagaimana mereka berpendapat, bahwa yang pertama menyusun tahlil adalah *Sayyid Ja'far Al-Barzanji*, dan sebagai lain pendapat, bahwa yang menyusun pertama kali adalah *Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad*.³⁶ Tahlil atau samadiyah yang dilakukan oleh kaum muslimin di Indonesia sama atau mendekati dengan tahlil atau samadiyah yang dilakukan kaum muslimin di Yaman. Hal itu dikarenakan tahlil atau samadiyah yang berlaku di Indonesia ini disiarkan Wali Songo. Lima orang dari Wali Songo itu para habaib (keturunan Nabi saw) dengan marga Ba'alawy yang berasal dari Hadhramaut Yaman, terutama dari Kota Tarim. Namun ada sedikit perbedaan, yaitu jika di Yaman terdapat pengiriman do'a kepada Wali

³⁵Munawar Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h 278.

³⁶Muhammad Danial Royyan, *Sejarah tahlil*, (Kendal: Lajnah Ta'lif wan Nasyr/LTNU Kendal dan Pustaka Amanah, 2013), h. 12.

Quthub yang bernama *Sayyid Muhammad bin Ali Ba'alawy* yang terkenal dengan *Al-Faqih Al-Muqaddam*. Sedangkan di Jawa lebih banyak menyebutkan *Sayyid Az-Syekh Abdul Qadir Al- Jailani*.³⁷

D. Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi

Sudah menjadi tradisi di kalangan umat Islam Indonesia, bila ada seseorang yang wafat, maka keluarga almarhum memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan tahlilan. Acara ini dihadiri oleh para kerabat, keluarga, tetangga dan jiran lainya. Setelah pelaksanaan tahlil, biasanya dilanjutkan dengan acara takziah. Dalam takziah itu, sering diisi ceramah agama yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, serta menyampaikan siraman rohani keagamaan kepada masyarakat yang hadir.

Tahlilan diharapkan mampu meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan kerukunan umat di Indonesia, khususnya umat muslim. KH Sahal Mahfud, kyai yang juga menjabat sebagai mantan ketua MUI, berpendapat bahwa acara tahlilan yang sudah mentradisi ini hendaknya terus dilestarikan sebagai salah satu budaya yang bernilai Islami dalam rangka melaksanakan ibadah sosial sekaligus meningkatkan dzikir kepada Allah. Selain dipandang sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tahlilan bisa menjadi sarana berdoa, sarana membebaskan diri dari segala dosa, dan secara normatif, Tahlilan dapat pula menjadi salah satu indikator dalam dimensi keimanan seorang muslim. Membaca tahlil bisa memberikan “makanan” bagi jiwa

³⁷*Ibid.* h. 5.

yang lapar, menenangkan jiwa yang resah, dan melahirkan kebahagiaan dalam hati yang galau.³⁸

Adapun dari sisi kemanfaatan, acara tahlilan tersebut sangat banyak manfaatnya baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakat luas, di antaranya, adalah:

- a. Sebagai ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia
- b. Merekatkan tali persaudaraan antarsesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia dengan pemahaman bahwa ukhuwah Islamiah itu tidak terputus karena kematian
- c. Untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa pasti akan melewatinya.
- d. Dan dengan adanya ritual tahlilan seorang muslim akan sering mengingat kematian
- e. Untuk kesejukan rohani di tengah hiruk pikuknya dunia dalam mencari materi dengan jalan berdzikir kepada Allah
- f. Tahlil sebagai salah satu media yang efektif untuk dakwah Islamiah
- g. Sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum yang sedang dirundung duka.

Tahlilan juga bisa memotivasi orang yang tertimpa musibah agar lebih bersabar dan tidak melakukan ratapan, menghibumya agar melupakannya, meringankan tekanan kesedihan dan himpitan musibah yang menyimpannya, dan

³⁸Fanani dan Sarbadila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Perspektif Keberterimaan Tahlil*, (Surakarta: Muhammadiyah Uiversity Press, 2001), h. 32.

lain sebagainya. Tidak ada yang lebih baik dari menghibur serta meringankan bebannya selain mengajaknya berdzikir (mengingat Allah), dan berdoa bersama-sama, mendoakan si mayit dan keluarga yang ditinggalkannya. Melalui tahlilan, akan terbentuk pembinaan umat lewat jalur jamaah kebersamaan serta tercipta kesinambungan antar generasi (tua dan muda) dengan baik.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian. Sedangkan penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mencari data, kemudian merumuskan sebuah permasalahan yang ada lalu mencoba menganalisis hingga pada akhirnya sampai kepada penyusunan kesimpulan.³⁹ Metode penelitian adalah langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Metode penelitian merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian ilmiah, sebagai sarana yang tepat, akurat, rasional dan ilmiah. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum, atau juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dengan teliti, menyusun dengan cermat atau menelaah dengan sungguh-sungguh.⁴⁰

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait aspek penelitian ini. Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan antropologi. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif adalah produser penelitian yang menghasilkan

³⁹Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 1.

⁴⁰Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 1

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴¹ pendekatan antropologi salah satu pendekatan yang sangat penting untuk terus dikembangkan dalam kajian living hadis, yaitu sebuah disiplin ilmu sosial yang mengkaji tentang manusia terutama dilihat dari ragam unsur budaya salah satunya yang dikemukakan oleh Kluckhohn, yakni sistem pengetahuan, ekonomi, teknologi, sosial, religi, kesenian dan bahasa.⁴²

Dalam pandangan antropologi, fenomena living hadis sebagaimana juga umumnya fenomena agama di masyarakat menunjukkan bahwa ia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya. Budaya memberi pengaruh signifikan dalam membentuk keragaman ekspresi penerimaan hadis di kalangan kaum Muslim. Terdapat sejumlah hadis yang hanya bisa dipahami dengan baik secara kontekstual dengan menggunakan perspektif masyarakatnya. Adapun tujuan penulis menggunakan pendekatan antropologi adalah untuk meneliti dan menganalisis hadis yang lestari di masyarakat dari sisi sosial budaya masyarakat setempat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kota Langsa. Terdiri dari 5 Kecamatan, yaitu Kecamatan Langsa Barat, Langsa Kota, Langsa Lama, Langsa Baro dan Langsa Timur. Peneliti memilih Kecamatan Langsa Barat yang mempunyai 66 Desa (Gampong). Dari 66 Gampong peneliti memilih 3 Gampong yaitu

⁴¹Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.3.

⁴²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Cet. Ke-8, h.21.

Gampong Sungai Pauh Firdaus, Gampong Meutia dan Gampong Matang Seulimeng.

Sedangkan rentan waktu penelitian lapangan telah dilakukan mulai pada bulan April 2022.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Hal ini dilakukan karena sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan dan melengkapi sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.⁴³ Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 218-219.

- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan hasil “kemasannya” sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber.⁴⁴

Seperti yang telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik lama maupun yang baru, tidak memberikan data yang baru lagi. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (objek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga peneliti cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah “tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.

Menurut penjelasan diatas, maka ditetapkan sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *snowball sampling*, karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka

⁴⁴*Ibid*, h. 221.

peneliti mencari orang lain untuk melengkapi data tersebut. Yaitu observasi kegiatan samadiyah dan wawancara dengan Tokoh masyarakat, Tengku-tengku di dayah dan masyarakat yang mengikuti *Samadiyah* di Gampong Sungai Pauh Firdaus, Meutia dan Matang Seulimeng sebagai sumber data.

2. Sumber Sekunder

Selain menggunakan sumber data primer, disini penulis juga menggunakan sumber data sekunder. Maka sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini meliputi: Buku-buku, artikel, tulisan ilmiah, dan literatur lainnya yang berkenaan dengan tema penelitian ini, serta disini penulis juga menggunakan Software hadis Ensiklopedi hadis.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian tidak terlepas dari alat dan teknik dalam mengumpulkan data. Untuk memperoleh data-data yang sesuai, lengkap dan mencakupi seluruh isi dari penelitian ini, maka teknik pengumpulan yang digunakan adalah sebagai isi dari penelitian ini, maka teknik pengumpulan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan pengamatan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan,

berapa lama, dan bagaimana.⁴⁵ Ada beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipasi (*participant observation*) teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana observasi atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide observation*. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu menggunakan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau objek sekaligus.

b. Teknik wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.⁴⁶ Teknik wawancara dalam penelitian Living Hadis adalah suatu yang dibutuhkan. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian tentang aktifitas yang berkaitan dengan fenomena Living Hadis di suatu tempat, tidak melakukan wawancara dengan para responden atau sumber data primer.

Untuk mendapat jawaban yang akurat dan valid, maka peneliti menentukan tokoh-tokoh kunci (*key person*) yang akan diwawancarai. Antara lain Tengku Amirrudin sebagai tokoh masyarakat dan (Pimpinan Dayah Budi Darul Qur'an), Tengku Ridwan sebagai tokoh masyarakat dan (Pimpinan Balai Pengajian Baitul Mubtadi), Tengku Herman sebagai Dewan Guru di Balai

⁴⁵Raco, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) h. 112.

⁴⁶Marzuki, *Metodelogi Riset*, (Yogyakarta: FkBA), 1998), h. 62.

Babul ‘Ulum dan Tengku Abdul Azis sebagai Dewan Guru di Dayah Bustanul Huda, dan masyarakat yang ikut *samadiyah* sebagai sumber data.

Mereka inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid tentang objek penelitian ini. Wawancara ini juga penulis gunakan untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi. Namun ada saatnya wawancara didasarkan dengan cara mengobrol dan tidak menjelaskan maksud penelitian, sehingga objek kajian yang ingin dicapai dapat diperoleh dengan valid yang bervariasi dalam jawaban.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu acara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁷

Dokumentasi yang dimaksud adalah bisa berupa dokumen tertulis seperti agenda, kegiatan, tempat kegiatan, dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualkan, seperti foto kegiatan atau rekaman video. Dokumentasi terkadang relative diterapkan dalam penelitian ini karena aspek wawancara yang dimaksudkan untuk tidak diketahui oleh informan yang ingin digali informasinya.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini dapat diadakan pengecekan keabsahan data dengan tata cara berikut ini:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

⁴⁷Nana Syaodiah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.221.

- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Tahapan dalam melakukan penelitian juga dijadikan landasan awal pengujian keabsahan data.

Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

- a. Tahapan pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
- b. Tahapan pekerja lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data.
- c. Tahapan analisis data yang meliputi: analisis selama pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Untuk memenuhi teknik analisis tersebut maka dilakukan langkah-langkah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Jadi, data-data yang telah dikumpulkan akan diseleksi dengan konsep yang ada pada rumusan masalah sehingga tidak ada kejenuhan data yang berulang-ulang.

2. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan, sehingga rumusan masalah terjawab dengan tidak berulang-ulang saat dinarasikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gampong Sungai Pauh Firdaus

Gampong Sungai Pauh Firdaus adalah salah satu gampong yang berada dalam kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa. Jarak Gampong dengan Kecamatan Langsa Barat lebih kurang 2 km dan jarak dengan Kota Langsa adalah 6 km. Gampong Sungai Pauh Firdaus merupakan daerah yang permukaan tanahnya datar yang terdiri dari kawasan pemukiman, tambak udang, dan lahan kosong dengan luas wilayah lebih kurang 415 Ha. Gampong Sungai Pauh Firdaus berasal dari pemekaran Gampong Sungai Pauh yang dimekarkan menjadi 4 (empat) gampong dari Sungai Pauh yaitu Sungai Pauh, Sungai Pauh Pusaka, Sungai Pauh Firdaus dan Sungai Pauh Tanjung.

Tahun 2002 wilayah Kota Langsa terdiri dari 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Barat, dan Kecamatan Langsa Kota, yang terdiri dari 3 Kelurahan dan 48 Desa. Pada Tahun 2007 berdasarkan Keputusan Walikota Langsa nomor 5 terjadi pemekaran menjadi 5 (lima) kecamatan dengan bertambahnya 2 kecamatan baru yaitu Langsa Baro dan Langsa Lama yang mencakupi 51 desa. Dua kecamatan yang baru tersebut merupakan pemekaran dari kecamatan Langsa Timur dan Langsa Barat. Kemudian sesuai dengan Qanun Nomor 4 Tahun 2010, terjadi pemekaran desa menjadi 66 desa.

Kecamatan Langsa Timur terdiri dari 16 desa, Kecamatan Langsa Lama terdiri dari 15 desa. Sedangkan kecamatan Langsa Barat terdiri dari 13 desa dan 12 desa berada di Kecamatan Langsa Baro serta 10 desa berada di Kecamatan Langsa Kota.

Sungai Pauh Firdaus merupakan salah satu dari 13 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Langsa Barat Pemerintah Kota Langsa, antara lain Lhok Banie, PB. Teugoh, PB. Beuramoe, Simpang Lhee, Seuriget, Matang Seulimeng, Sungai Pauh, Kuala Langsa, Telaga Tujoh, Serambi Indah, Sungai Pauh Pusaka, Sungai Pauh Tanjung, Sungai Pauh induk. Mengingat sejarah dasar terbentuknya Gampong Sungai Pauh sebelum dimekarkan, berawal sekitar tahun 1901 sekelompok masyarakat dari pase membuka lahan pertanian baru dibawah kepemimpinan ketua rayeuk untuk bercocok tanam pada saat beristirahat menemukan sebatang pohon pauh besar yang sudah tumbang dan sudah dibakar jadi bara api pertanda sudah ada orang datang sebelumnya, bara api dari pokok pauh tersebut ditemukan antara RT 15 dan 16 sekarang ini. Mereka membuka lahan hari berganti hari minggu berganti minggu dengan sebutan wilayah tungou pauh. Huruf T besar kurang terang mirip dengan S maka ketika keluar stempel dari Raja saat itu tertulis Sungou Pauh.

Kemudian tahun 1939 Petua Rayeuk sudah sakit-sakitan kepemimpinan diserahkan kepada adik sepupu dari Petua Rayeuk, Usman diangkat menjadi Petua dengan sebutan Petua Seuman dan pada saat itu Sungou Pauh dirubah dengan Sungai Pauh disesuaikan dengan keadaan alamnya. Sungai Pauh sudah mulai berkembang banyak dan membuka jalan baru yang bisa menghubungkan dengan

kota seperti Jalan Usman yang sekarang Jalan Iskandar Sani dan jalan Gp. Blang sekarang H. Agussalim.

a. Kondisi Umum Gampong Sungai Pauh Firdaus

Letak gampong sungai pauh firdaus adalah Gampong Sungai Pauh Firdaus adalah salah satu gampong yang berada dalam kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa. Jarak Gampong dengan Kecamatan Langsa Barat lebih kurang 2 km dan jarak dengan Kota Langsa adalah 6 km. Gampong Sungai Pauh Firdaus merupakan daerah yang permukaan tanahnya datar yang terdiri dari kawasan pemukiman, tambak udang, dan lahan kosong dengan luas wilayah lebih kurang 415 H. Kondisi Fisik Dasar Gampong Sungai Pauh Firdaus dapat kita lihat dari segi pemanfaatan lahan dengan luasnya 8 km². Bentuk permukaan jalan utama antar gampong yang melintasi Gampong Sungai Pauh Firdaus umumnya telah melalui proses pengerasan dan sebagian telah beraspal. Gampong Sungai Pauh Firdaus terbagi dalam tiga dusun, yaitu: Dusun Pusaka, Dusun Balee, Dusun Masjid. Adapaun iklim gampong sungai pauh firdaus memiliki iklim tropis (dua musim), yaitu musim kemarau dan musim hujan, dengan ketinggian 70 M Dpl. Adapun pola penggunaan tanah di gampong sungai pauh sebagian besar untuk Peternakan, Perkebunan sedangkan sisanya untuk bangunan dan fasilitas lainnya.

b. Keadaan sosial

Jumlah Penduduk Gampong Sungai Pauh Firdaus pada akhir tahun 2017 mencapai 2411 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki sejumlah 1243 jiwa dan perempuan sejumlah 1168 jiwa, yang secara keseluruhan mencakup

dalam 577 Kepala Keluarga (KK) tersebar dalam tiga dusun yaitu dusun Pusaka, Balee dan Mesjid. Gampoeng Sungai Pauh firdaus adalah sebuah gampoeng yang tergolong sebagai dekat dari laut. Sumber penghasilan masyarakatnya sangat tergantung kepada hasil laut karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan tradisional, Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat masih sangat kental dengan budaya saling membantu antar sesama dalam kehidupan.

c. Prasarana Desa Sungai pauh Firdaus

Prasana umum yang tersedia di desa Sungai pauh firdaus adalah 3 buah Mesjid \ Meunasah, 2 buah SD\ MI, desa sungai pauh firdaus juga menyediakan tempat untuk para masyarakatnya menuntut ilmu (mengaji), kondisi keagamaan masyarakat desa Sungai pauh firdaus mayoritas adalah beragama Islam, Semua penduduk desa Sungai pauh firdaus beragama Islam. Oleh sebab itu tempat pengajian dibagi menjadi dua tempat yaitu:

1. Balai Firdaus

Balai Firdaus adalah salah satu tempat pengajian ibu-ibu didesa Sungai Pauh Firdaus yang dibuka setiap jam 06:00 sore - 08:30 malam, tidak hanya digunakan untuk pengajian ibu-ibu namun balai ini juga digunakan oleh para masyarakat untuk mengaji khususnya untuk anak-anak yang diadakan setiap seminggu 2 kali, yaitu setiap hari kamis pada jam 13:30 ba'da Dzuhur-16:00 Ashar dan hari minggu dengan waktu yang sama. Setiap pertemuan dalam seminggu berbeda-beda ustadz yang mengajarkan, sedangkan materi yang diajarkan juga berbeda-beda. Adapun pada hari minggu membahas kitab sirus

salikin oleh ustadz Ridwan, sedangkan pada hari kamis membahas kitab bajuri oleh ustadz Amir.

2. Mesjid Darul Muttaqin

Mesjid baital mu'min adalah sebuah mesjid yang berada didesa Sungai Pauh Firdaus, mesjid ini digunakan untuk beribadah masyarakat desa Sungai Pauh Firdaus sekaligus tempat pengajian khusus untuk para laki-laki yang diadakan setiap malam Sabtu ba'da maghrib yang di ajarkan oleh tengku Ridwan membahas kitab sirus salikin.

d. Struktur Pemerintahan Gampong Sungai Pauh Firdaus

Struktur dalam pemerintahan di desa Sungai Pauh Firdaus terdiri dari tingkat yang paling atas yaitu Geuchik, Hendra, Kepala Desa Jailani, Sekretaris desa Isdaini, pembharaan Siti rahmah, urusan umum dan perencanaan Safrizal, seksi pemerintahan Fahrurrazi dan tengku Imum gampong Tampak adalah Khalil Shaleh.⁴⁸

2. Gampong Matang Seulimeng

Gampong ini telah ada semenjak Zaman Kerajaan Aceh Masih jaya-jayanya yang menguasai hampir seluruh pulau Sumatra dan sebagian semenanjung malaya. Masa itu Gampong Matang Seulimeng dipimpin oleh beberapa petua dan mulai Tahun 1975 Gampong Matang Seulimeng dipimpin oleh Geuchik.

Gampong Matang Seulimeng adalah salah satu Gampong dari 66 Gampong yang ada dalam wilayah Kota Langsa, sejak tahun 1975 Gampong

⁴⁸Arsip (profil) Gampong Sungai Pauh Firdaus, *Kec. Langsa Barat, Kabupaten Kota Langsa*, Tahun 2021/2022.

Matang Seulimeng dipimpin oleh seorang Geuchik sampai dengan tahun 1985, dan mulai Tahun 1985 Gampong Matang Seulimeng dijadikan Kelurahan, maka mulai Tahun 1985 tersebut Gampong Matang Seulimeng dipimpin oleh Lurah yang ditunjuk dari kabupaten/ kota sampai dengan Tahun 2009, setelah lahir RUUPA Gampong Matang Seulimeng kembali dipimpin oleh seorang Geuchik sampai dengan sekarang. Gampong Matang Seulimeng terdiri dari 5 Dusun dan telah dipimpin oleh 8 (Delapan) orang Geuchik/ Lurah.

a. Kondisi Umum Gampong Matang Seulimeng

Gampong Matang Seulimeng merupakan Gampong yang terletak dipinggir Kota Langsa dengan luas wilayah 330 Ha. Kondisi fisik dasar Gampong dari Gampong Matang Seulimeng dapat kita dari segi pemanfaatan lahan, Gampong Matang Seulimeng dengan luasnya 330 Ha. Bentuk permukaan jalan utama antar Gampong yang melalui Gampong Matang Seulimeng sudah cukup bagus dengan sudah teraspal hot mix.

b. Keadaan Sosial

Gampong Matang Seulimeng merupakan Gampong yang berada dekat dengan ibukota Kabupaten, warga Gampong Matang Seulimeng memiliki banyak sektor usaha ekonomi, misalnya : usaha warung kopi, Jual beli sembako/Kelontong, Usaha Peternakan, Usaha menjahit, Usaha Kue kering/basah. Dan beberapa masyarakat yang bekerja sebagai PNS, swasta, sopir, pengusaha, Petani, pekebun , nelayan dll. Budaya mesyarakat dalam bergotong royong juga masih sangat kental dengan masih banyaknya kegiatan bermasyarakat.

c. Sumber Daya Ekonomi

Gampong Matang Seulimeng merupakan Gampong yang berada dekat dengan ibukota Kabupaten Kota Langsa yang membuat perekonomian menjadi mudah dengan dekatnya ke ibukota Kabupaten Kota Langsa membuat masyarakat dapat menjadi pelaku ekonomi itu sendiri, karena sebagian masyarakat ada yang menjadi pedagang di pasar-pasar, membuka toko obat, toko mas serta bekerja di sektor jasa dan sebagai karyawan swasta juga ada pegawai Negeri Sipil baik di pemerintahan dan Pendidikan sebagai guru.

3. Gampong Meutia

Nama Gampong Meutia sebelumnya bernama Desa Seuneubo Teungeuh dan pada tahun 1969 berganti menjadi Gampong Meutia. Terdiri atas satu suku kata yaitu Meutia, menurut keterangan narasumber dan pelaku sejarah yang memang asli penduduk gampong Meutia “Bapak Peutuah hasan, bahwa kata Meutia bermakna atau yang diambil dari nama tokoh pahlawan Aceh yang bernama “Cut Meutia” dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintahan gampong bersifat gotong-royong dengan masyarakat dalam melakukan pembangunan seperti jalan dan pembuatan meunasah saat itu, serta pengumpulan dana dari rumah kerumah yang dilakukan oleh Aparat gampong.

a. Keadaan sosial

Jumlah keseluruhan penduduk Gampong meutia adalah 1300 Jiwa, yang terdiri dari 628 laki-laki dan 672 perempuan. Adapun usia produktif terdiri dari 780 jiwa, dan usia non produktif terdiri dari 520 jiwa. Untuk mengukur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat adalah tergantung dari tinggi dan

rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Masyarakat gampong Meutia setelah dilihat dari data yang peneliti peroleh bahwa mayoritas penduduknya berpendidikan SD/sedarajat dengan kecenderungan bahwa masyarakat masih sedikit sekali yang pendidikannya diatas itu. Dalam tingkat pendidikan warga cukup bervariasi yaitu tidak tamat SD 40 orang, SD 155 orang, SMP 97 orang, SLTA 89 orang, Sarjana 70 orang.

b. Sumber Daya Ekonomi

Sebagian masyarakat ada yang menjadi pedagang di pasar-pasar, membuka toko obat, toko mas serta bekerja di sektor jasa dan sebagai karyawan swasta juga ada pegawai Negeri Sipil baik di pemerintahan dan Pendidikan sebagai guru dan pedagang. Dan mata pencaharian lainnya adalah sebagai TNI, Petani, Nelayan, Dokter dan lainnya.

B. Praktik Tradisi Samadiyah di Kota Langsa

1. Filosofis Penamaan Samadiyah di Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa sejarah awal berkembangnya *samadiyah* adalah di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tarekat sufi yaitu "Naqsabandiyah" di Aceh Selatan. Dimana pencetus awalnya ialah Syekh Muda Waly Al-Khalidy.

Menurut keterangan Tengku Herman Sungai Pauh (2022), Samadiyah di Aceh sangat erat hubungannya dengan perkembangan awal tarikat yang dikembangkan oleh ulama besar Syekh Muda Waly Al-Khalidy, beliau adalah

sebagai pelopor dan tokoh kunci awal sebagai guru dalam *samadiyah*, sehingga secara turun-temurun ajaran beliau terus dipelajari oleh masyarakat dan dikembangkan hingga saat ini.⁴⁹ Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Tengku Ridwan (2022) beliau menyatakan bahwa dalam konteks sejarah *samadiyah* di Aceh telah berkembang lama, yaitu dimulai sejak berdirinya pusat pengkajian ilmu agama islam terbesar di Aceh Selatan yang di pelopori oleh seorang ulama besar Aceh yaitu Syekh Muda Waliy Al-Khalidy. Sering berjalannya waktu, dan dengan semakin luasnya perkembangan pusat pengkajian ini, maka banyak murid-murid beliau yang menuntut ilmu dari Labuhan Haji Aceh Selatan, dan setelah selesai menuntut ilmunya, mereka kembali ke daerahnya dan mengembangkan ajaran-ajaran yang dipelajari. Sehingga berkembangnya keberbagai pelosok gampong dari ajaran tersebut, termasuk *samadiyah* yang dalam perkembangan berikutnya menjadi tradisi dan masih terus berlangsung hingga saat ini.⁵⁰

Munculnya berbagai ekspresi ritual dalam kegiatan *samadiyah* di kalangan masyarakat Aceh, mencerminkan kepada pengaruh tarekat dan ekspresi ritual *Samadiyah* yang berkembang pada masyarakat tersebut terdapat suatu ciri khas bernuansa lokal dan mencerminkan sebuah kekhasan tersendiri. Kelompok tarekat merupakan kelompok yang mentradisikan *samadiyah* dan Tahlilan yang didasarkan pada konsep ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan. Awal mula acara tersebut berasal dari acara peribadatan sebagai bentuk penghormatan dan mendo'akan orang yang telah meninggalkan

⁴⁹Tengku Herman, Tokoh Masyarakat Sungai Pauh, wawancara 8 April 2022.

⁵⁰Tengku Ridwan, Tokoh Masyarakat Gampong Meutia, Wawancara 8 April 2022.

dunia dengan membaca bacaan dari al-qur'an, maupun zikir-zikir dan doa-doa, dimana di dalam tarekat dapat disebut dengan *zkrullah* (zikir kepada Allah) sebagai inti ajaran tarekat untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Maka dilakukan samadiyah dimaksudkan sebagai suatu tradisi untuk menanamkan tauhid ditengah keharuan duka dengan membaca doa-doa dan zikir yang kemudian meluas menjadi sebuah tradisi di Aceh yang berkembang secara turun-temurun bahkan menjadi penting dalam berbagai kegiatan di Aceh yang didalamnya dilakukan *samadiyah*.⁵¹

Dalam proses berjalannya *samadiyah* yang sudah menjadi adat kebiasaan, kegiatan ini diselenggarakan dengan cara dipimpin oleh seorang ulama, ustadz atau tokoh masyarakat yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah. *Samadiyah* dianggap sebagai suatu amalan yang dianggap sebagai suatu keharusan (syariat) yang masih dipertahankan hingga kini.

Di berbagai desa (gampong) di Aceh pengaruh *samadiyah* ini masih sangat kental dan begitu penting dalam sebuah kegiatan, terutama berfungsi untuk menolong, mengirimkan doa untuk orang yang telah meninggal, dan memohon doa sebagai wujud syukur kepada Allah SWT agar yang masih hidup diberikan keselamatan, dimudahkan segala urusan dan merupakan senjata bagi umat islam karena dengan kekuatan doa dengan izin dan kemurahan Allah SWT, bisa mengubah kita menjadi lebih baik.⁵²

⁵¹Bukhari, *Sejarah Samadiyah dalam Tradisi Keislaman di Nusantara*, (Makalah pada kegiatan Konferensi Nasional, Medan, 2008), h. 5.

⁵²Aji Aksal, *Unsur teologi dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry, Banda Aceh, 2017), h. 76.

2. Konsep Pemahaman Samadiyah di Aceh Dalam Pandangan Masyarakat Kota Langsa

Sudah menjadi kebiasaan umat Islam di Indonesia dan Aceh khususnya, apabila ada orang meninggal, maka dilakukan tahlilan dan *samadiyah*. Dari beberapa pemahaman diatas, maka konsep *samadiyah di Aceh* dapat diartikan sebuah bacaan yang minimal biasanya dimulai dengan istighfar, shalawat kepada Rasulullah SAW, membaca Surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Surat al-Fatihah kemudian membaca tahlil (membaca kalimat *Laa ilaha illallah*) dan ditutup dengan doa dengan memohon mudah-mudahan bacaan-bacaan tersebut agar dapat bermanfaat bagi orang-orang yang sudah meninggal. Di daerah Jawa atau diluar aceh disebut tahlilan karena didalamnya membaca kalimat *Laa ilaha illallah*. “Di Aceh sendiri disebut dengan nama *samadiyah* karena bacaan yang banyak adalah Surat al-Ikhlash, sedangkan Surat al-Ikhlash ini disebut juga dengan Surat *Al-Shamad* sebab ada penyebutan lafazh *Al-Shamad* di dalamnya. Membaca surah al-Ikhlash dengan jumlah bilangan tertentu kemudian disertai dengan membaca tahlil dan doa-doa. Amalan ini boleh dibaca sendiri atau secara berjama’ah. Pahala dari bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang yang meninggal dunia”.⁵³

Tujuannya adalah untuk ketenangan, keampunan dosa dan untuk keluasan kuburnya, yaitu dimaksudkan untuk membantu orang yang telah meninggal dunia dengan pembacaan do’a yang dipanjatkan didalam *samadiyah* sebagai sebuah amalan dihadiahkan pahalanya kepada orang yang sudah

⁵³Tengku Abdul Azis, Dewan Guru Dayah Bustanul Huda, Gampong Matang Seulimeng, Wawancara 15 April 2022

meninggal. Samadiyah diambil dari kata **الله الصَّمدُ** umumnya dibaca pada acara kenduri kematian”.⁵⁴

Samadiyah merupakan salah satu ritual keagamaan berupa upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat islam, kebanyakan di Indonesia untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua dan ketiga. Tradisi berdoa untuk orang meninggal disebut juga *Khanduri Ureng Matee* (kenduri orang meninggal)”.⁵⁵

Namun di Aceh umumnya, dan di Kota Langsa khususnya di berbagai gampong, tradisi *samadiyah* dalam perkembangannya ternyata saat ini bukan hanya untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia akan tetapi juga dilakukan *samadiyah* untuk kegiatan-kegiatan lainnya seperti: menempati rumah baru, syukuran panen padi dan syukuran pernikahan dan syukuran-syukuran lainnya. Tradisi ini begitu membudaya dan kental dalam masyarakat Aceh sehingga pada gilirannya menjadi melembaga dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat tradisi menarik dalam tradisi *samadiyah* di Aceh khususnya Kota Langsa di berbagai gampong yaitu kegiatan *samadiyah* tidak dipimpin oleh sembarangan orang, melainkan dipimpin oleh orang yang telah masuk kedalam kekhususan dalam pelaksanaan

⁵⁴Tengku Amirrudin, Pimpinan Dayah Budi Darul Qur'an, Gampong Sungai Pauh, Wawancara 16 April 2022.

⁵⁵Tengku Mursyidin Ilyas, Pimpinan Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Hadi 'Asyara, Gampong Meutia, Wawancara 20 April 2022.

bacaan *samadiyah* yaitu orang yang memimpin *samadiyah* adalah tengku yang sudah mengambil tarekat Naqsabandiyah atau tarekat Syattariyah dan Haddadiyah pada ulama tarekat (Mursyid). Di Aceh, yang sudah mengambil tarekat Naqsabandiyah, Syattariyah dan Haddadiyah mereka diizinkan untuk memimpin *Samadiyah*. Tarekat Naqsabandiyah, Syattariyah dan Haddadiyah telah dikhususkan pada seorang ulama seperti ulama di Dayah Darussalam Labuhan Haji Barat yaitu Syekh Muda Wali Al-Khalidy atau Abu Dasyah (sebagai murid tarekatnya), setelah beliau meninggal diteruskan oleh anaknya Abu Azmi dan juga dikhususkan kepada ulama dayah lainnya seperti Abu Muhammad Ali (Abu paya pasi) pimpinan Dayah Bustanul Huda dan Abu Usman Ali (Abu Kuta Krueng) pimpinan Dayah Darul Munawarah. Orang-orang yang diberi ijazah untuk tarekat ini umumnya para dewan guru, ijazah untuk tarekat ini biasanya diberikan pada bulan ramadhan, guru yang telah diberikan menghabiskan waktunya di bulan ramadhan untuk mengamalkan tarekat ini.

Sebagai sebuah amalan penting menyangkut pengiriman doa kepada orang yang telah meninggal maka "*Samadiyah*" di gampong Sungai Pauh Firdaus, gampong Meutia dan Matang Seulimeng di Kota Langsa dibangun atas landasan tarekat yaitu sistem hubungan yang erat antara seorang mursyid (guru) dan muridnya. Dan hubungan ini dianggap sangat penting dalam kegiatan "*Samadiyah*" haruslah terlebih dahulu masuk kedalam tarekat.

Hal senada juga dikatakan oleh Tengku Amirrudin (2022), "Bahwa *samadiyah* tidak boleh dipimpin sembarangan orang melainkan terlebih dahulu

harus masuk dalam tarekat untuk berguru, Di Aceh khususnya Kota Langsa di berbagai gampong *samadiyah* itu dipimpin oleh tengku yang sudah memiliki “Tarekat”. Dimana, mereka itu terlebih dahulu masuk kedalam “Tarekat, dan saat ini kebanyakan mengambil tarekat pada masing-masing mursyid seperti pada ulama-ulama di Aceh atau guru-guru lainnya”.⁵⁶

Lebih lanjut juga dikatakan oleh Tengku Abdul Azis (murid Abu Paya Pasi) (2022), “Tarekat itu dalam ilmu tasawuf adalah metode itu adalah cara. Maka saya pikir kita semua ini perlu metode dan cara, Secara garis besar tarekat itu banyak sekali, dan terbagi dalam berbagai macam, Ada tarekat *Naqsabandiyah*, tarekat *Syattariyah*, *Al-Haddad* dan lain sebagainya. Beliau juga mengungkapkan bahwasanya seseorang yang telah mengambil tarekat langsung sampai bacaan atau dzikirnya kepada siapa yang diniatkan, namun berbeda dengan anak untuk orang tua atau sebaliknya tidak mesti ada tarikat karena langsung sampai.

Sebelum seseorang dipercayakan untuk memimpin *samadiyah* di berbagai gampong, maka seseorang itu telah mengambil ijazah tarekat *samadiyah* sebagai bukti bahwa dirinya sudah bisa memimpin *samadiyah*”.

Adapun metode yang harus dilalui seseorang untuk mengambil ijazah tersebut ialah harus mengamalkan terlebih dahulu *samadiyah* sesuai petunjuk guru atau mursyid.⁵⁷

⁵⁶Tengku Amirrudin, Pimpinan Dayah Budi Darul Qur’an, Gampong Sungai Pauh, Wawancara 16 April 2022.

⁵⁷ Tengku Abdul Azis, Dewan Guru Dayah Bustanul Huda, Gampong Matang Seulimeng, Wawancara 15 April 2022.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Tengku. Mursyidin Ilyas (2022), “Bahwa sebelum memimpin *samadiyah* seseorang harus terlebih dahulu melalui beberapa langkah dalam tarekat. Adapun tata cara pengamalan tarekat untuk bisa memimpin *samadiyah* pertama dengan membaca surah al-Fatihah yang di hadiahkan pahalanya untuk Rasulullah SAW, para sahabat, dan guru.

Dalam tarekat seorang santri membaca 40 ribu surat al-Ikhlas dan 40 ribu tahlil dengan rincian:

1. 10 ribu surat al-Ikhlas dan 10 ribu tahlil di qasatkan untuk pribadi
2. 10 ribu surat al-Ikhlas dan 10 ribu tahlil di qasatkan untuk ibu
3. 10 ribu surat al-Ikhlas dan 10 ribu tahlil di qasatkan untuk ayah
4. 10 ribu surat al-Ikhlas dan 10 ribu tahlil di qasatkan untuk guru.

Setelah mengamalkan seluruh amalan dalam tarekat dan mendapat “*Ijazah Guree*” dari guru atau mursyid tarekat barulah seseorang dapat memimpin *samadiyah* di berbagai kegiatan. *Ijazah guree* merupakan suatu pengakuan guru terhadap murid yang telah mengamalkan sejumlah ilmu yang diberikan oleh *Guree* (gurunya).⁵⁸ Dan proses ini telah berlangsung sedemikian lama dan menjadi pola utama yang melahirkan mata rantai hubungan spiritual yang disebut dengan silsilah tarekat.

3. Tata Cara Bacaan atau Praktik Samadiyah di Kota Langsa

Adapun urutan bacaan-bacaan *samadiyah* adalah:

- a. Meniatkan pahala bagi orang yang disamadiyahkan

⁵⁸Tengku Mursyidin Ilyas, Pimpinan Futuhul Mu’arif Al-Aziziyah Furu’ Hadi ‘Asyara, Gampong Meutia, Wawancara 20 April 2022.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ خُصُوصًا إِلَى الرُّوحِ (فلان)
بنى فلان) فِي القُبُورِ

b. Membaca surat al-Fatihah

c. Membaca istighfar 3×

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ عَظِيمٍ أَوْلاً وَآخِراً وَظَاهِراً وَبَاطِئاً يَا اللَّهَ
يَا رَحْمَنُ يَا غَفُوراً يَا رَحِيمُ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ عَظِيمٍ مِنْ سَمْعِي وَبَصَرِي وَكَلَامِي وَفُؤُودِي
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لَنَا وَلِوَالِدِنَا وَلِمَشَائِخِنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَلِجَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

d. Membaca Shalawat kepada Nabi Saw 3×

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

e. Membaca surat Al-Ikhlâs 100x atau 33x, Al-Falaq 1×, An-Nas 1×
dan Al-Fatihah

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ
مِنَّا وَمِنْكُمْ تَقَبَّلَ اللَّهُ

f. Membaca tahlil 100×

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

g. Membaca doa untuk orang yang telah meninggal

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ
يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ
وَالْآفَاتِ

وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ * وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ *
وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ * وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ
الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ
الْآخِرَةِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ
اللَّهُمَّ اجْعَلْ الْخَيْرَ أَيَّامَنَا يَوْمَ نَلْقَاكَ وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا وَآخِتِمَ بِالصَّالِحَاتِ
أَعْمَالَنَا وَتَوَقَّنَا مُسْلِمِينَ وَالْحِفْنَا بِالصَّالِحِينَ
نُهْدِ اللَّهُمَّ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنْ كَلَامِكَ عَزِيزِ الصَّمَدِيَّةِ وَتَهْلِيلِيَّةِ لِعَبْدِكَ
الدَّلِيلِ خُصُوصًا إِلَى رُوحٍ.... بِنِّ/بِنْتٍ وَإِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأَبَائِهِمْ
وَأُمَّهَاتِنَا وَأُمَّهَاتِهِمْ وَلَأَجْدَادِنَا وَلِمَشَائِخِنَا وَإِلَى حَضْرَةِ شَيْخِ مَشَائِخِنَا
وَأُصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَأَنْتَ أَعْرَفُ بِأَسْمَائِهِمْ لَهُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

أَوْصِلِ اللَّهُمَّ ثَوَابَ ذَلِكَ إِلَيْهِمْ . وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ بِمَحْضِ فَضْلِكَ وَجُودِكَ
وَكَرَمِكَ ثَوَابَ ذَلِكَ عِتْقًا وَفَكَارًا وَفِدَاءً وَسِتْرًا مِنَ النَّارِ لَنَا وَلَهُمْ . وَاعْفِرْ
اللَّهُمَّ لَنَا وَلَهُمْ وَلِمَشَائِخِنَا وَلِسَائِرِ الْقَرَابَاتِ وَالْأَخْوَانِ وَاشْمَلْنَا بِالْعَفْوِ
وَالْعُفْرَانِ وَالْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ يَا كَرِيمُ يَا رَحِيمُ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ وَاجْعَلِ الْجَنَّةَ مَثْوَاهُمْ يَا
 رَبَّ الْعَالَمِينَ
 اللَّهُمَّ إِنْ كَانُوا مُحْسِنِينَ فَرِّدْ فِي إِحْسَانِهِمْ وَإِنْ كَانُوا مُسِيئِينَ فَتَجَاوَزْ عَنْهُمْ
 يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ
 اللَّهُمَّ اجْعَلْ قَبْرَهُمْ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَلَا تَجْعَلْ قَبْرَهُمْ حُفْرَةً مِنْ
 حُفْرِ النَّيِّرَانِ
 اللَّهُمَّ اجْرِنَا وَإِيَاهُمْ مِنَ النَّارِ وَلَا تَجْعَلْنَا وَإِيَاهُمْ مِنْ خَطَابِ النَّارِ
 وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
⁵⁹ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Inilah urutan bacaan samadiyah di berbagai gampong: Sungai Pauh, gampong Meutia dan Matang Seulimeng. Tradisi samadiyah ini secara turun temurun terus dilakukan dan dilestarikan di Aceh khususnya Kota Langsa. Dalam menyambut samadiyah, diberbagai gampong seperti di Sungai Pauh, gampong Meutia dan Matang seulimeng, keluarga yang meninggal dibantu oleh para tetangga dan lain sebagainya, bekerja keras mempersiapkan hidangan yang akan disuguhkan kepada para hadir yang datang. Hidangan terkadang sengaja dibuat sendiri dan terkadang diperoleh dari orang lain dengan cara membelinya. Hal ini tergantung pada kesanggupan dan kesiapan pihak keluarga. Para pengunjung yang hadir, mereka juga mempergunakan suatu kesempatan untuk membawa buah tangan yang terdiri dari berbagai jenis makanan ringan seperti kue-kue, gula, kopi dan lainnya.

⁵⁹Kitab Tarekat Syattariyah, h.13-18, manuskrip (Julok: Dayah Bustanul Huda).

Makanan ringan ini kemudian dimakan bersama-sama. Pembawaan makanan ringan ini terutama oleh kerabat orang yang meninggal, jiran-jiran dan lainnya, ini mempunyai makna juga untuk mengurangi beban dan menghibur keluarga yang mendapat musibah.

Samadiyah dilakukan setelah maghrib yang dibawa oleh tengku atau ulama untuk orang meninggal. Adapun pembacaan *samadiyah* dari malam pertama sampai malam ketujuh secara berturut-turut tidak ada perbedaan. Setelah pembacaan *samadiyah* kue-kue dan minuman dihidangkan untuk pembaca *samadiyah* dari malam pertama sampai malam keenam. Pada malam kelima, seperti di gampong Sungai Pauh Firdaus pengunjung dihidangkan dengan kue *apam* atau dikenal dengan *malam teut apam*, Karena menurut masyarakat bentuk kue mengingatkan kita bahwa almarhum di alam kubur telah membengkak sama dengan kue *apam*.

Demikianlah jenis kue ini mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Pada malam ketujuh atau disebut *keunduri seunujoh* ini lebih besar dari *kenduri* malam keenam sebelumnya, diadakan dari sore hari keenam sampai sore hari ketujuh untuk mendatangkan sanak famili, tetangga, dan teman dekat dari keluarga. Keluarga menyediakan masakan yang enak seperti terdiri dari nasi dengan berbagai hidangan sampingan seperti kari kambing dan lainnya.⁶⁰

4. Living Hadis Terhadap Tradisi Samadiyah di Kota Langsa

⁶⁰Ilyas Jali, Imam Gampong Sungai Pauh Firdaus, Wawancara 6 April 2022.

Berdasarkan hasil dari sumber wawancara dari Tengku Herman, Tengku Ridwan, Tengku Abdul Azis dan masyarakat inilah hadis-hadis yang digunakan. Sehingga samadiyah menjadi amalan dan tradisi yang telah menjadi budaya di Aceh.

C. Hadis-hadis yang berkaitan dengan Tradisi Samadiyah

1. Hadis Keutamaan Surah Al-Ikhlās

- a. Hadis riwayat Tirmidzi dalam kitab Keutamaan Al-Qur'an, Bab Keutamaan Surah Al-Ikhlās, nomor hadis 2823.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ مَيْمُونٍ أَبُو سَهْلٍ عَنْ ثَابِتِ
الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ كُلَّ يَوْمٍ
مِائَتِي مَرَّةٍ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مُجِيَ عَنْهُ ذُنُوبٌ خَمْسِينَ سَنَةً إِلَّا أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ
دَيْنٌ⁶¹

*Artinya: “(Imam Tirmidzi berkata)” Muhammad bin Marzuq Al Bashri telah menceritakan kepada kami Hatim bin Maymun Abu Sahl dari Tsabit Al Bunani dari Anas bin Malik dari Nabi Saw beliau bersabda, “Barangsiapa membaca Qul Huwallahu Ahad setiap hari seratus kali, niscaya dosa-dosanya selama lima puluh tahun akan terhapus, kecuali jika dia mempunyai utang”.*⁶²

- b. Hadis riwayat Shahih Bukhari dalam Kitab Keutamaan Al-Qur'an, Bab Keutamaan Qul Huwallahu Ahad, nomor hadis 4628.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ وَالضَّحَّاكُ الْمَشْرَقِيُّ عَنْ
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

⁶¹ Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab Sunan Tirmidzi, pada kitab keutamaan al-qur'an, Bab keutamaan surah al-ikhlas, nomor hadis 2823. Lihat Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi, (Beirut: Ar- Risalah, 2019), h. 406.

⁶²Terjemahan hadis dikutip dari aplikasi *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ أَيْعِزُّكُمْ أَنْ يَفْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ⁶³

Artinya: “(Imam Bukhari berkata)” Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy Telah menceritakan kepada kami Ibrahim dan Adl Dlahak Al Masyriqi dari Abu Sa'id Al Khudri radhiallahu'anhu, ia berkata; Nabi Saw bersabda kepada para sahabatnya, "Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu bila ia membaca sepertiga dari Al-Qur'an pada setiap malamnya?" dan ternyata para sahabat merasa kesulitan seraya berkata, "Siapakah di antara kami yang mampu melakukan hal itu wahai Rasulullah?" maka beliau pun bersabda, "Allahul Waahid Ash Shamad (maksudnya surah Al-ikhlas) nilainya adalah sepertiga Al-Qur'an”⁶⁴.

- c. Hadis riwayat Sunan Tirmidzi dalam Kitab Keutamaan Al-Qur'an, Bab Keutamaan Surah Al-Ikhlash, nomor hadis 2822.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ ابْنِ حُنَيْنٍ مَوْلَى لِيَالِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ أَوْ مَوْلَى زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَقْبَلْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَبَتْ قُلْتُ وَمَا وَجَبَتْ قَالَ الْجَنَّةُ⁶⁵

Artinya: “(Imam Tirmidzi berkata)” Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Sulaiman dari Malik bin Anas dari 'Ubaidullah bin Abdurrahman dari Ibnu Hunain bekas budak milik keluarga Zaid bin

⁶³ Hadis diatas diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab Sahih Bukhari, pada kitab keutamaan al-qur'an, Bab keutamaan qul huwaallahu ahad, nomor hadis 2823. Lihat Abdullah Muhammad bin Ismail (Beirut: Al-Mahira, 2011, cet. 1), h. 496.

⁶⁴ Terjemahan hadis dikutip dari aplikasi *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

⁶⁵ Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab Sunan Tirmidzi, pada kitab keutamaan al-qur'an, Bab keutamaan surah al-ikhlas, nomor hadis 2823. Lihat Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi, (Beirut: Ar- Risalah, 2019), h. 596.

Al Khaththab atau budak Zaid bin Al Khaththab, dari Abu Hurairah ia berkata, "Saya pulang dari perjalanan bersama Nabi Saw, lalu beliau mendengar seseorang membaca Qul Huwallaahu Ahad Allaahu Shamad, Rasulullah bersabda, "Wajib." Aku bertanya, "Wajib apa?" Beliau menjawab: "(mendapatkan) Surga".⁶⁶

2. Hadis Keutamaan Shalawat

- a. Hadis riwayat Shahih Muslim dalam Kitab Salat, Bab Shalawat atas Nabi Saw, nomor hadis 616.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي قَبْطَالَةَ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا⁶⁷

Artinya: "(Imam Muslim berkata)" Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali".⁶⁸

3. Hadis Keutamaan Daun Pelepah Kurma

- a. Hadis riwayat Shahih Bukhari dalam Kitab Jenazah, Bab Menancapkan pelepah daun kurma di atas kuburan, nomor hadis 1273.

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَدَّبَانِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَدَّبَانِ وَمَا يُعَدَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَسَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ ثُمَّ عَرَزَ

⁶⁶Terjemahan hadis dikutip dari aplikasi *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

⁶⁷ Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahih Muslim, pada kitab shalat, Bab shalawat atas Nabi, nomor hadis 616. Lihat Abu Husain bin Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 576.

⁶⁸Terjemahan hadis dikutip dari aplikasi *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

فِي كُلِّ قَبْرِ وَاحِدَةٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا فَقَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْيَسَا⁶⁹

Artinya: “(Imam Bukhari berkata)” Yahya telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah dari Al A’ masydari Mujahid dari Thawus dari Ibnu ‘Abbas radliallahu ‘anhuma berkata, dari Nabi Saw bahwasanya Beliau berjalan melewati dua kuburan yang penghuninya sedang disiksa, lalu Beliau bersabda: Suatu hari Nabi Saw berjalan melewati dua pemakaman. Kemudian beliau bersabda, kedua orang yang berada dalam kuburan ini sekarang sedang disiksa. Namun keduanya disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena ia kencing dan tidak menutup auratnya dan yang lain disiksa karena suka mengadu domba. Lalu Nabi Saw mengambil pelepah kurma dan membelahnya menjadi dua, kemudian menancapkannya diatas kubur masing-masing. Para sahabat bertanya, mengapa engkau melakukan hal tersebut? Nabi Saw menjawab, semoga keduanya mendapatkan keringanan siksa selama pelepah kurma ini belum kering”.⁷⁰

4. Hadis Keutamaan Tahlil

- a. Hadis riwayat Sunan Tirmidzi dalam Kitab Doa, Bab Doa seorang muslim dikabulkan, nomor hadis 2822.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبِ بْنِ عَرَبِيِّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ
الْأَنْصَارِيُّ قَالَ سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خِرَاشٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ⁷¹

Artinya: “(Imam Tirmidzi berkata)” Yahya bin Habib bin ‘Arabi telah menceritakan kepada kami Musa bin Ibrahim bin Katsir Al Anshari ia berkata; saya mendengar Thalhah bin Khirasy, ia berkata; saya

⁶⁹ Hadis diatas diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab Sahih Bukhari, pada kitab jenazah, Bab menancapkan pelepah daun kurma diatas kuburan, nomor hadis 1273. Lihat Abdullah Muhammad bin Ismail (Beirut: Al-Mahira, 2011, cet. 1), h. 567.

⁷⁰Terjemahan hadis dikutip dari aplikasi *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

⁷¹ Hadis diatas diriwayatkan oleh At Tirmidzi dalam kitab Sunan Tirmidzi, pada kitab doa, Bab doa seorang muslim dikabulkan nomor hadis 2822. Lihat Abu isa muhammad bin saura tirmidzi (Beirut: Al-Mahira, 2011, cet. 1), h. 570

*mendengar Jabir bin Abdullah radhiallahu'anhuma ia berkata; saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Sebaik-baik zikir adalah Laa Ilaaha Illaallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan sebaik-baik doa adalah Al Hamdulillahi (Segala puji bagi Allah)"*⁷²

5. Hadis Keutamaan diterimanya Sedekah Untuk Mayit

- a. Hadis riwayat Shahih Muslim dalam Kitab Wasiat, Bab Sampainya pahala sedekah kepada mayat, nomor hadis 3081

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمَّي أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ أَفْئَلْتِ نَفْسُهَا وَإِنِّي أَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ فَلِي أَجْرٌ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَائِشَةَ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ⁷³

*Artinya: "(Imam Muslim berkata)" Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Hisyam bin 'Urwah telah mengabarkan kepadaku Ayahku dari 'Aisyah, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw, katanya, "Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, dan saya kira jika dia dapat bicara dia akan bersedekah, apakah saya juga akan mendapatkan pahala jika saya bersedekah atas namanya?" beliau menjawab, "Ya."*⁷⁴

6. Hadis Keutamaan Mendoakan Mayit

- a. Hadis riwayat Sunan Abu Dawud dalam Kitab Jenazah, Bab Istighfar untuk mayat di sisi kuburnya saat akan berlalu, nomor hadis 2804.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَجِيرٍ عَنْ هَانِيٍّ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

⁷²Terjemahan hadis dikutip dari aplikasi *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

⁷³ Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahih Muslim, pada kitab wasiat, Bab *sampainya pahala sedekah untuk mayat*, nomor hadis 3081. Lihat Abu Husain bin Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 557.

⁷⁴Terjemahan hadis dikutip dari aplikasi *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ
بِالتَّثْنِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ وَسَلُّوا لَهُ⁷⁵

*Artinya: “(Abu Dawud berkata)” Ibrahim bin Musa Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Abdullah bin Bahir dari hani’ mantan budak Utsman, “dari Usman bin Affan, ia berkata jika Nabi Muhammad SAW selesai menguburkan jenazah, beliau berdiri didekat kubur lalu bersabda, “Hendaklah kamu sekalian memintakan ampunan bagi saudaramu (yang meninggal ini) baginya karena saat ini dia sedang ditanya oleh malaikat”.*⁷⁶

D. Respon Masyarakat terhadap Tradisi Shamadiyah di Kota Langsa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Kota Langsa dari pelaksanaan tradisi samadiyah peneliti menghasilkan respon masyarakat dari hadis maupun tradisi samadiyah sebagai berikut:

Shamadiyah di kalangan masyarakat sebagai kumpulan doa-doa yang akan dikirimkan oleh teungku dan masyarakat untuk mendoakan orang yang sudah tiada dan menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Adapun yang di kemukakan oleh Tengku Amirrudin sebagai salah satu seorang ahli membawa samadiyah di Gampong Sungai Pauh Firdaus. Usia Tengku Amirrudin 42 tahun dan menurut Tengku Amir, “tradisi samadiyah adalah tradisi keagamaan dengan budaya lokal masing-masing yang bacaan tersebut menurut beliau adalah mempunyai dasar-dasar yang kuat baik dari Al-Qur’an maupun hadis Nabi Saw yang menganjurkannya. Bahwa tradisi ini mempunyai banyak manfaat, hikmah, dan mendapatkan pahala besar. Selain

⁷⁵ Hadis diatas diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunan Abu Dawud, pada kitab jenazah, Bab *istighfar untuk mayat di sisi kuburnya saat akan berlalu*, nomor hadis 2804. Lihat Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistani, (Beirut: Ar-Risalah, 2019), h. 857.

⁷⁶Terjemahan hadis dikutip dari aplikasi *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

itu, bacaan di dalam samadiyah juga untuk menolong orang yang telah meninggal, karena tamsilan orang yang telah meninggal seperti karam dalam lautan oleh karena itu mereka sangat butuh doa dari kita bukan hal yang lain”.

Seperti dalam hadis Rasulullah Saw:

“Barangsiapa yang setiap hari membaca 200 kali surah Qul Huwa Allahu Ahad, maka dihapuskanlah dosa-dosanya selama 50 tahun, kecuali dosa yang dikarenakan hutang”.

Menurut beliau Berdasarkan hadis inilah mengapa dalam samadiyah paling banyak bacaan Surat Al-Ikhlash, karena dapat menghapus dosa-dosa si mayit dalam artian menolong mereka dari siksaan”.⁷⁷

Selanjutnya menurut Tengku Ridwan sebagai pimpinan di Balai baitul Muftadi Gampong Meutia dan tokoh masyarakat di Gampong Meutia. Usia 40 tahun, menurut Tengku Ridwan, “*samadiyah* ini adalah tambahan amalan untuk orang yang sudah meninggal, semasa hidupnya si mayit mempunyai amalan sendiri tetapi, dengan bacaan samadiyah ada amalan tambahan dari kita yang hidup untuk si mayit”, yaitu berdasarkan dari hadis Nabi Saw:

“Adakah diantara kalian yang tidak mampu untuk membaca sepertiga al-Qur’an dalam semalam? Para sahabatpun merasa keberatan dan berkata: Siapa yang kuat melaksanakan hal itu hai Rasulullah? Rasulullah saw pun menjawab: Allahu al-Samad (Surat al-Ikhlash) sama seperti sepertiga al-Qur’an”. “

Dari Hadis Nabi Saw inilah dalam bacaan samadiyah membaca Surat Al-Ikhlash, mengapa harus Surat Al-Ikhlash, karena dibandingkan bacaan surah lain Surat Al-Ikhlash lebih banyak pahalanya dan dihadiahkan pahala bacaan tersebut kepada si mayit”.

⁷⁷Tengku Amirrudin, Pimpinan Dayah Budi Darul Qur’an, Gampong Sungai Pauh, Wawancara 16 April 2022.

Dan dingkapkan juga oleh Tengku Herman sebagai pengajar di Babul ‘Ulum Gampong Sungai Pauh Firdaus beliau juga seorang pembawa samadiyah di Gampong Sungai Pauh Firdaus. Usia 40 tahun menurut Tengku Herman samadiyah ini adalah amalan yang sunnah dan sudah menjadi budaya di Aceh. Tidak lepas dari hadis Rasulullah Saw yang dibaca Surat Al-Ikhlas dan ditambah tahlil atau kalimah tayyibah yang hadis Rasulullah Saw bersabda:

“Sebaik-baik zikir adalah Laa ilaha illallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan sebaik-baik doa adalah alhamdulillah (Segala puji bagi Allah)”.

“Dari hadis ini bisa disimpulkan bahwa tahlil atau Laa ilaaha illallah yang kita baca adalah sebaik-baik zikir mudah-mudahan dari orang-orang samadiyah yang berzikir membantu orang yang meninggal yaitu dengan maksud membantu orang telah meninggal bebas dari api neraka dengan niat karena Allah Swt”.

Hal ini juga di ungkapkan oleh Tengku Abdul Azis sebagai Dewan Guru Dayah Bustanul Huda, bahwa pelaksanaan samadiyah adalah pemahaman dari hadis Nabi Saw yaitu:

“Nabi Saw bahwasanya Beliau berjalan melewati dua kuburan yang penghuninya sedang disiksa, lalu Beliau bersabda: Suatu hari Nabi Saw berjalan melewati dua pemakaman. Kemudian beliau bersabda, kedua orang yang berada dalam kuburan ini sekarang sedang disiksa. Namun keduanya disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena ia kencing dan tidak menutup auratnya dan yang lain disiksa karena suka mengadu domba. Lalu Nabi Saw mengambil pelepah kurma dan membelahnya menjadi dua, kemudian menancapkannya diatas kubur masing-masing. Para sahabat bertanya, mengapa engkau melakukan hal tersebut? Nabi Saw menjawab, semoga keduanya mendapatkan keringanan siksa selama pelepah kurma ini belum kering”.

“Beliau mengatakan pelepah kurma saja yang ditancapkan diatas kubur oleh Nabi mendapat keringanan siksa bagi orang yang telah meninggal apalagi kita yang samadiyah untuk orang yang telah meninggal dengan membaca Al-Qur’an yaitu surah Al-Ikhlash, bershalawat dan berdoa untuk orang meninggal, Semoga Allah Swt meringankan siksa bagi orang yang telah meninggal”.

Dan menurut Jailani sebagai masyarakat yang mengikuti tahlil beliau mengatakan “tradisi Samadiyah adalah hal yang penting bagi kami, karena selain untuk mendoakan orang yang telah meninggal Samadiyah sebagai pengingat bagi kami bahwasanya kita semua merasakan kematian dan kita juga butuh doa dari orang-orang mukmin. Selain itu juga untuk menghibur ahli keluarga agar lebih sabar dalam menghadapi musibah dan sebagai penyambung silaturahmi antara keluarga yang jauh”.

Dari beberapa penjelasan diatas yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat gampong Sungai pauh firdaus, Meutia dan Matang Seulimeng bahwasanya mereka memhami hadis nabi secara konstektual sehingga menjadi suatu amalan dan tradisi walaupun hal tersebut tidak ada pada masa nabi atau nabi tidak melakukannya namun bacaan-bacaan dalam samadiyah tersebut terdapat nilai-nilai keagamaan yang sangat bagus bagi masyarakat dan nabi menganjurkannya untuk dibaca dan mendapat pahala.

E. Aktualisasi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Tahlilan atau Samadiyah

Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam tahlilan atau samadiyah merupakan sistem dakwah yang memiliki fungsi:

1. Menanamkan nilai-nilai persamaan, persatuan, perdamaian, dan kebaikan.

Hal ini karena dalam tradisi tahlil atau samadiyah memuat aspek sosial yang dapat mempererat hubungan sosial Antara masyarakat.

2. Sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat. Karena tahlilan merupakan salah satu bentuk budaya keagamaan yang praktek keagamaannya begitu khas dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan spiritual.

Melalui adanya proses akulturasi Antara budaya dan agama inilah dapat melahirkan ragam tradisi keagamaan (tahlilan). Maka dalam hal ini tahlilan atau samadiyah merupakan praktek keagamaan yang menjadikan kultur atau budaya sebagai media dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Karena dalam budaya tahlilan atau samadiyah tidak hanya dibentuk oleh faktor budaya masyarakat, melainkan dalam tahlilan begitu syarat akan dinilai dakwah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tradisi samadiyah masyarakat Kota Langsa, maka dari keseluruhan pemaparan diri bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Tradisi *samadiyah di Aceh* dapat diartikan sebuah bacaan yang minimal biasanya dimulai dengan istighfar, shalawat kepada Rasulullah SAW, membaca Surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, Surat al-Fatihah kemudian membaca tahlil (membaca kalimat *Laa ilaha illallah*) dan ditutup dengan doa dengan memohon mudah-mudahan bacaan-bacaan tersebut agar dapat bermanfaat bagi orang-orang yang sudah meninggal. Di daerah Jawa atau diluar aceh disebut tahlilan karena didalamnya membaca kalimat *Laa ilaha illallah*.

Proses pelaksanaan Dalam menyambut samadiyah, diberbagai gampong yaitu keluarga yang meninggal dibantu oleh para tetangga dan lain sebagainya, bekerja keras mempersiapkan hidangan yang akan disuguhkan kepada para hadir yang datang. Hidangan terkadang sengaja dibuat sendiri dan terkadang diperoleh dari orang lain dengan cara membelinya. Hal ini tergantung pada kesanggupan dan kesiapan pihak keluarga.

Samadiyah dilakukan setelah maghrib yang dibawa oleh tengku atau ulama untuk orang meninggal. Adapun pembacaan *samadiyah* dari malam

pertama sampai malam ketujuh secara berturut-turut tidak ada perbedaan. Setelah pembacaan samadiyah kue-kue dan minuman dihidangkan untuk pembaca samadiyah dari malam pertama sampai malam keenam Pada malam ketujuh atau disebut *keunduri seunujoh* ini lebih besar dari kenduri malam keenam sebelumnya, diadakan dari sore hari keenam sampai sore hari ketujuh untuk mendatangkan sanak famili, tetangga, dan teman dekat dari keluarga. Keluarga menyediakan masakan yang enak seperti terdiri dari nasi dengan berbagai hidangan sampingan seperti kari kambing dan lainnya.

Adapun nilai-nilai Islam dalam tahlilan atau samadiyah merupakan sistem dakwah yang memiliki fungsi:

1. Menanamkan nilai-nilai persamaan, persatuan, perdamaian, dan kebaikan.

Hal ini karena dalam tradisi tahlil atau samadiyah memuat aspek sosial yang dapat mempererat hubungan sosial Antara masyarakat.

2. Sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat. Karena tahlilan merupakan salah satu bentuk budaya keagamaan yang praktek keagamaannya begitu khas dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan spiritual.

Melalui adanya proses akulturasi Antara budaya dan agama inilah dapat melahirkan ragam tradisi keagamaan (tahlilan). Maka dalam hal ini tahlilan atau samadiyah merupakan praktek keagamaan yang menjadikan kultur atau budaya sebagai media dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Karena dalam budaya tahlilan atau samadiyah tidak hanya dibentuk oleh faktor budaya masyarakat, melainkan dalam tahlilan begitu syarat akan dinilai dakwah.

B. Saran

Dari penelitian ini, penulis menyampaikan *saran pertama*, masyarakat Kota Langsa hendaknya tetap mempertahankan tradisi samadiyah. Karena, dalam kegiatan tradisi samadiyah dapat menghidupkan nilai-nilai hadis sehingga masyarakat Kota Langsa tidak kehilangan identitas dirinya juga tidak hilang ketaatannya terhadap panutan umat muslim Nabi Muhammad SAW.

Kedua, kepada para peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengkaji lebih dalam tentang berbagai sisi dan tradisi masyarakat Kota Langsa agar dapat mengisi kekosongan yang di rasa masih kurang dalam skripsi ini. Masih banyak dan luas praktik tradisi keagamaan pada masyarakat Kota Langsa yang layak dan patut dijadikan objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mas'adi, Ghufron. *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997.
- Abd Al-'Azhim Al-Mundziri, Al-Hafizh Zaki Al-Din. *Ringkasan Shahih Muslim: Mukhtashar Shahih Muslim*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.
- Abdul Fatah, Munawar. *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Abdusshomad, KH. Muhyidin. *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*,
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari. *Sahih Bukhari*, Beirut: Al-Mahira, 2011, cet. 1.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari. *Shahih Bukhari*, Beirut Almahira, 2011 cet. 1.
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani. *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Ar-Risalah, 2019.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*, Beirut: Ar- Risalah, 2019.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*, Beirut: Ar- Risalah, 2019.
- Aksal, Aji. *Unsur teologi dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry, Banda Aceh, 2017.
- Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *Ahkamul janaiz*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Bukhari, *Sejarah Samadiyah dalam Tradisi Keislaman di Nusantara*, (Makalah pada kegiatan Konferensi Nasional), Medan, 2008.
- Cet. 8.
- D. Metcalf, Barbara. "Living Hadith in Tabligh Jamaat", The Journal of Asian Studies, vol. 52, No. 3, Agustus, 1993.
- Dutton, Yasin. *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur, Yogyakarta: Islamika, 2004.

- Fanani dan Sarbadila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Perspektif Keberterimaan Tahlil*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Ilyas Jali, Imam Gampong Sungai Pauh Firdaus, Wawancara 6 April 2022.
- J. Moleong, Lexi. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Jember: PP. Nurul Islam, 2005.
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta, 2019.
- Khosiyah, Fiqotul. "Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel", vol. 1 No. 3, Mei 2018.
- Kitab Tarekat Syattariyah, manuskrip. Julok: Dayah Bustanul Huda.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990,
- Marwati. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*, Jurnal Humanika Vol, 3, No. 15, 2015.
- Marzuki, *Metodelogi Riset*, Yogyakarta: FkBA), 1998.
- Masyhar, Muhammad Sumadi. *Ensiklopedia Hadis*, Jakarta: Almahira, 2013.
- Masyhar, Muhammad Sumadi. *Ensiklopedia Hadis*, Jakarta: Almahira, 2013.
- Masyhar, Muhammad Sumadi. *Ensiklopedia Hadis*, Jakarta: Almahira, 2013.
- Masyhar, Muhammad Sumadi. *Ensiklopedia Hadis*, Jakarta: Almahira, 2013.
- Masyhar, Muhammad Sumadi. *Ensiklopedia Hadis*, Jakarta: Almahira, 2013.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Muslim, Abu Husain bin Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi. *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Raco, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Rahman, Fazlur. *Revival and reform in Islam*, Karachi: Central Institute of Islamic, 1965.

- Raji Abdullah, Muhammad Sufyan. *Bida'ahkah Tahlilan dan Selamatan Kematian*, Jakarta: Pustaka Ar-Riyald, 2009.
- Rayyan, Muhammad Danial. *Sejarah tahlil*, Kendal: Lajnah Ta'lif wan Nasyr dan Pustaka Amanah, 2013.
- Royyan, Muhammad Danial. *Sejarah tahlil*, Kendal: Lajnah Ta'lif wan Nasyr/LTNU Kendal dan Pustaka Amanah, 2013.
- Shawi, Ahmad. *Tafsir al-Shawi 'ala Jalalain*, Beirut: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, Indonesia, 1918.
- Soehartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodiah. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryadilaga, Al-Fatih. *Penelitian Living Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: RAS, 2007.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Model-model Living Hadis*, ed. Syamsul Kurniawan, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syamsudin, Sahirom. *Metode penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007, cet. 1.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Tengku Abdul Azis, Dewan Guru Dayah Bustanul Huda, Gampong Matang Seulimeng, Wawancara 15 April 2022.
- Tengku Amirrudin, Pimpinan Dayah Budi Darul Qur'an, Gampong Sungai Pauh, Wawancara 16 April 2022.
- Tengku Herman, Tokoh Masyarakat Sungai Pauh, wawancara 8 April 2022.
- Tengku Mursyidin Ilyas, Pimpinan Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Hadi 'Asyara, Gampong Meutia, Wawancara 20 April 2022.
- Tengku Ridwan, Tokoh Masyarakat Gampong Meutia, Wawancara 8 April 2022.
- Tim Redaksi KBBI Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: PT Adi Pustaka, 1991.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.

Zuhry Qudsy, Saifuddin. “*Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi Living Hadis*”, vol. 1 No. 1, Mei, 2016.

Lampiran

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apakah yang dimaksud dengan Samadiyah?
2. Kapan samadiyah dilakukan?
3. Apakah tujuan dan manfaat samadiyah?
4. Bagaimana filosofis penamaan samadiyah?
5. Bagaimana tatacara pelaksanaan samadiyah?

FOTO DOKUMENTASI





چارا مباح صمدية دان تهليل

مولانا ۲ اوجھن لہ استغفار: استغفر اللہ العظیم
الذی لا اله الا هو العلیوم واثوب الیہ ۳ کالی.
استغفر اللہ العظیم من کل ذنب العظیم، اولاً و آخراً
و ظاہراً و باطناً یا غفور یا رحیم ۳ کالی.

استغفر اللہ العظیم من کل ذنب العظیم، من سمعی
و بصری و کلامی و قوادی ۳ کالی.

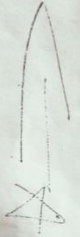
استغفر اللہ لنا و اولادنا و مشائخنا و جمیع
المسلمین و جمیع الاولیاء و الشهداء و الصالحین ۳ کالی

کمدین بر صلوٰۃ اکن نبی صلی اللہ علیہ وسلم
سابق ۱۰ کالی . یائت : اللهم صل علی سیدنا محمد

و علی آلہ و صحبہ و بارک و سلم . کمدین با چالہ
ناعتہ سکلی : الی حضرت سیدنا محمد رسول اللہ

صلی اللہ علیہ وسلم و آلہ و صحبہ اجمعین و بارک
و بحورہ من الاولیاء و المرسلین . الفاتحة .

بسم اللہ - اعوذ باللہ من الشیطان الرجیم
بسم اللہ الرحمن الرحیم ، الحمد للہ - سمنی ہابس



کمدین امام متناکن: تَقَبَّلَ اللهُ مِنِّكُمْ، فاراجاعۃ
منجواب: مِنَّا وَمِنْكُمْ تَقَبَّلَ اللهُ، کمدین امام -

مباحکن . اعوذ باللہ من الشیطان الرجیم، بسم
اللہ الرحمن الرحیم، قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، اللهُ الصَّمَدُ،
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، ۳ کالی.

کمدین با چالہ بر سام ۲ سمنی سواتس کالی اتو
نیہ، دسودای دغن مباح بر سام ۲ لا اله الا الله

والله اکبر والله الحمد، کمدین دباح ختم صمدية
یائت قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ سمنی ہابس ۳ کالی، دار

دسمبوع لکن دغن - لا اله الا الله والله اکبر والله
الحمد لنتس دباح بر سام ۲ قُلْ اعوذُ بِرَبِّ الْفَاقِ، الخ

دان قُلْ اعوذُ بِرَبِّ السَّامِ، الخ دان الحمد لله رب
العالمین هتکا آخرت سچارا بر سام ۲ قد آخیرت

ناسیح ۲ متوجھن - لا اله الا الله والله اکبر والله
الحمد، کمدین دباح اولہ امام - ان الله وما یکن

یصلون علی النبی یا ایها الذین آمنوا صلوا علیہ
وسلموا تسلیماً . کمدین بر صلوٰۃ بر سام ۲:

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ نُورِ
الرُّبُذِيِّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ
وَمِدَادِ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنكَ
ذَكَرَكَ الْخَافِلُونَ .

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ
سَيِّدِ الصُّبْحِيِّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ عَدَدَ
مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادِ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ
وَغَفَلَ عَنكَ ذَكَرَكَ الْخَافِلُونَ .

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ
بَدْرِ الدُّنْيَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَرَضَى اللَّهُ
تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُولِ
اللَّهِ أَجْمَعِينَ ، وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .

سُتَغْفِرُ اللَّهُ الْعَظِيمُ ٣ كَالِي

كمدین امام مباح : افضل الذكر فاعلم انه
كمدین دلغو تكن سوات
كالی اتوبه . سبحان تند برهنه اتواستراحت

إمام منفوقكن تاغش . كمدین دارایت فارا جماعه
مباحاكن : الیہی أنت مقصودی ورضالك مطووبی
اعطینی محبتك ومعرفتک ٣ كالی
لنتس باجاكن فاتحه سكالی ، لائلو دباچ دعا
دباواه این :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ،
اللَّهُمَّ اجْعَلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتَهُ وَمَا هَلَلْتَهُ
مِنَ الصَّالِحِينَ وَالتَّهْلِيلِ هَدِيَّةً بِاللَّغَةِ وَرَحْمَةً
نَازِلَةً نَقْدَةً مِمَّا وَهَدَيْتَهَا إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَوْلَادِهِ -
وَأَرْوَاحِهِ وَأَصْحَابِهِ رَضْوَانِ اللَّهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ
اللَّهُمَّ اجْعَلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ ذَلِكَ إِلَى رُوحِ قَلَابِ
بِنِ قَوْلَا كَالرَّحْمَانِ : فَوَلَانْتَبِتْ فَوَلَابِ
إِحْصَالِ اللَّهُمَّ ثَوَابَ ذَلِكَ عِتْقًا وَفِكَارًا وَنَجَاةً مِنَ
التَّارِكَةِ لَهَا ، اللَّهُمَّ إِنَّا قَدْ اسْتَرَيْنَا نَفْسَهُ

تَسْمَا فَادْنَا بِنِ فُلَانٍ / فُلَانَةَ بِنْتِ فُلَانٍ
 وَيُؤْتِي مَا قَرَأْتَاهُ مِنَ الصَّدَقَاتِ وَالتَّهْلِيلِ ، اللَّهُمَّ
 اغْفِرْ لَهُ / لَهَا وَارْحَمْهُ / هَا وَعَافِهِ / هَا وَاعْفُ عَنْهُ
 هَا وَالْكَرْمِ نَزْوَلَهُ / هَا وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ / هَا وَأَغْسِلْهُ
 هَا بِالْمَاءِ وَالسَّلْبِ وَالْبَرْدِ وَتَقَبَّلْهُ / هَا مِنَ الْخَطَايَا كَمَا
 يَقْبَلُ التُّورِبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدَلْهُ / هَا دَارًا
 خَيْرًا مِنْ دَارِهِ / هَا وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ / هَا -
 وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ / هَا وَأَدْخِلْهُ / هَا الْجَنَّةَ
 وَأَعِدْهُ / هَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ
 النَّارِ . اللَّهُمَّ اجْعَلْ قَبْرَهُ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ
 وَلَا تَجْعَلْ قَبْرَهُ حَقْرَةً مِنْ حَقَارِ النَّارِ ، اللَّهُمَّ
 اجْعَلِ الْقُرْآنَ لَهُ / لَهَا فِي الدُّنْيَا قَرِينًا وَفِي الْقَبْرِ
 مَقْرِنًا وَفِي الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَطَلَبَ الصِّرَاطِ
 الْمُسْتَقِيمِ قُوًى وَفِي الْجَنَّةِ رَفِيقًا وَمِنْ النَّارِ سَعِيرًا
 حَاجِبًا ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَبْرِهِ الرَّحْمَةَ وَالصَّيَاءَ
 وَالنُّورَ وَالْبَهْجَةَ وَالرَّوْحَانَ وَالسُّرُورَ مِنْ يَوْمِنَا
 إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالنُّشُورِ إِنَّكَ مَلِكٌ رَبُّ

غَفُورٌ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ . اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ
 مُعْسَا قَرْدٌ فِي أَحْسَانِهِ وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا فَاغْفِرْ لَهُ
 وَبِعَافٍ وَرَبِّ عَن سَيِّئَاتِهِ وَلِقَبْرِ بِرَحْمَتِكَ وَمَا كَرِهَ
 فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَخَافِ الْأَرْضَ
 عَنْ حَسْبِيهِ وَلِقَبْرِ الْأَمْنِ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ أَبِنَا
 إِلَى جَنَّتِكَ جَنَّةِ النِّعَمِ ، مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنْ
 السَّيِّئِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشَّهَادَةِ وَالصَّالِحِينَ بِرَحْمَتِكَ
 يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ، رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ
 الْعَلِيمُ وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ، رَبَّنَا
 أَنْتَ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ...

الْفَاتِحَةُ

مك دياج فاتحة سكالی، كمدین بارود دیاج :
 دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ
 وَأَخْرَجَهُمْ عَنْهَا أَنْ الْعَمْدَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . صَلَّى اللَّهُ
 عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ x٢ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ
 يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ